



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH
RAPAT DENGAR PENDAPAT KOMIS VII DPR RI DENGAN
DIREKTUR UTAMA PT INALUM**

- Tahun Sidang : 2023-2024
Masa Persidangan : I
Rapat ke- : 4 (empat)
Jenis Rapat : Rapat Dengar Pendapat
Sifat Rapat : Terbuka
Hari, Tanggal : Kamis, 24 Agustus 2023
Waktu : Pukul 13.50 WIB s.d. 16.20 WIB
Tempat : Ruang Rapat Komisi VII DPR RI, Gedung Nusantara I Lantai 1, Jakarta
Ketua Rapat : H. Eddy Soeparno, S.H., M.H. (F- PAN/Wakil Ketua Komisi VII DPR RI)
Sekretaris Rapat : Dwiyantri S. Sos/Kabagset. Komisi VII DPR RI
Acara :
1. Program strategis tahun 2023;
2. Rencana investasi industri hilirisasi;
3. Lain-lain.
Hadir : 18 orang Anggota hadir dari 51 orang Anggota Komisi VII DPR RI dengan rincian sebagai berikut:

A. Anggota DPR RI:

PIMPINAN:

1. Dony Maryadi Oekon/F-PDIP/Wakil Ketua Komisi VII DPR RI
2. Bambang Haryadi, S.E./F-Gerindra/Wakil Ketua Komisi VII DPR RI
3. H. Eddy Soeparno, S.H., M.H./F-PAN/Wakil Ketua Komisi VII DPR RI

**1. FRAKSI PARTAI DEMOKRASI INDONESIA
PERJUANGAN:**

- 1 orang anggota dari 10 anggota:
1. H. Yulian Gunhar, S.H, M.H.

2. FRAKSI PARTAI GOLKAR:

2 orang anggota dari 7 anggota:

1. Ir. H.M. Ridwan Hisyam
2. Bambang Hermanto, S.E.

3. FRAKSI PARTAI GERINDRA:

1 orang anggota dari 5 anggota:

1. Dr. Ramson Siagian

4. FRAKSI PARTAI NASIONAL DEMOKRAT:

2 orang anggota dari 5 anggota:

1. Ina Elisabeth Kobak, S.T.
2. Rico Sia

5. FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA:

2 orang anggota dari 5 anggota:

1. Hj. Ratna Juwita Sari, S.E., M.M.
2. H. Marwan Ja'far

6. FRAKSI PARTAI DEMOKRAT:

4 orang anggota dari 5 anggota:

1. Sartono Hutomo
2. Muhammad Nasir
3. Rusda Mahmud
4. Drs. Hendrik H. Sitompul, M.M.

7. FRAKSI PARTAI KEADILAN SEJAHTERA:

2 orang anggota dari 5 anggota:

1. Ir. H. Tifatul Sembiring
2. H. Nurhasan Zaidi, S.Sos. I

8. FRAKSI PARTAI AMANAT NASIONAL:

1 orang anggota dari 4 anggota:

1. Dr. Ir. Hj. Andi Yuliani Paris, M.Sc.

9. FRAKSI PARTAI PERSATUAN PEMBANGUNAN:

0 orang anggota dari 1 anggota:

B. PEMERINTAH/UNDANGAN

1. Danny Praditya (Direktur Utama PT Inalum)
2. Melati Sarnita (Direktur Pengembangan Usaha PT Inalum)
3. Devi Pradnya Pramita (Direktur Keuangan PT Inalum)
4. Benny Wiwoho (Direktur SDM PT Inalum)
5. Jeffrie N Korompis (Direktur Pengembangan dan Operasi Indonesia Battery Corporation)
6. Rainaldy Harahap (Direktur Eksekutif Operasi dan Produksi)

7. Leonard Manurung (Dirut PT Borneo Alumina Indonesia)
8. Dedi Kadarsah (Dirut PT Nasional Hutan Lestari)
9. Ricky Gunawan (Dirut PT Indonesia Aluminium Alloy)

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (H. EDDY SOEPARNO, S.H., M.H./WAKIL KETUA KOMISI VII):

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua,
Salam sehat untuk kita semua.

Yang kami hormati Pimpinan dan Anggota Komisi VII DPR RI,
Yang kami hormati Direktur Utama PT Inalum Persero beserta jajaran, serta seluruh hadirin yang berbahagia.

Pertama-tama mari kita mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat dan karunia-Nya kita bisa berkumpul pada hari ini untuk melaksanakan tugas-tugas konstitusional kita. Pada kesempatan ini, kami ucapkan terima kasih atas perhatian serta kehadiran Ibu dan Bapak Anggota Komisi VII DPR RI beserta Dirut PT Inalum (Persero) beserta jajarannya yang telah hadir dalam rapat, dalam acara Rapat Dengar Pendapat Komisi VII pada siang hari ini.

Sesuai undangan yang telah disampaikan dan berdasarkan jadwal rapat Komisi VII DPR RI pada masa persidangan I tahun sidang 2023-2024, pada hari ini Komisi VII DPR RI akan melaksanakan Rapat Dengar Pendapat dengan PT Inalum (Persero) dalam rangka melaksanakan fungsi pengawasan dengan agenda:

1. program strategis tahun 2023;
2. rencana investasi industri hilirisasi; dan
3. lain-lain.

Berdasarkan data dari Sekretariat Komisi VII DPR RI telah berjumlah, yang hadir telah berjumlah 14 Anggota dari 6 fraksi yang ada. Dengan demikian, forum sebagaimana ditentukan dalam Peraturan DPR RI Nomor 1 Tahun 2020 tentang Tata Tertib telah terpenuhi dan sesuai ketentuan Pasal 276 ayat (1) menyatakan bahwa "setiap rapat DPR bersifat terbuka kecuali dinyatakan tertutup". Oleh karena itu, Pimpinan meminta persetujuan agar dapat, ini dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan protokol kesehatan dan bersifat terbuka, apakah dapat disetujui?

ANGGOTA:

Setuju.

KETUA RAPAT:



Atas persetujuan Anggota Komisi VII DPR RI dan dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, Rapat Dengar Pendapat Komisi VII DPR RI dengan Dirut PT Inalum (Persero) dibuka dan dinyatakan terbuka untuk umum.

**(RAPAT DIBUKA PUKUL 15.30 WIB)
(KETOK PALU 1 KALI)**

Sebelum dilanjutkan rapat ini, kami minta persetujuan Bapak-Ibu Anggota Komisi VII bahwa rapat ini bisa selesai pada pukul 16.00 WIB atau kurang lebih 2 jam setelah rapat dimulai dan dapat diperpanjang sesuai kesepakatan kita bersama, apakah dapat disetujui?

**(RAPAT: SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

Sebagaimana yang kita ketahui Bapak-Ibu yang kami hormati bahwa pada bulan Maret 2023 telah disepakati dilakukan pemisahan atau *split off* PT Inalum Persero atau Inalum *Operating and Holding* Industri Pertambangan atau Mining Industri Indonesia Mind-ID. Adanya pemisahan tersebut diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan kinerja antara Mind-ID sebagai induk perusahaan dan PT Inalum Persero sebagai anak perusahaan, sejumlah kegiatan dalam bidang pengelolaan pabrik peleburan aluminium dan produksi aluminium yang terintegrasi dari hulu ke hilir diharapkan dapat menjadi *market leader* aluminium, sehingga PT Inalum dapat lebih fokus dalam menyelesaikan program strategis, terutama berkaitan dengan hilirisasi aluminium.

Untuk itu, melalui RPD ini, Komisi VII DPR RI dari perlu mendapatkan penjelasan secara komprehensif terkait program strategis tahun 2023, terutama pasca pemisahan dari Mind-ID dan rencana investasi industri hilirisasi ke depan dan lain-lain sebagaimana ditetapkan dalam agenda RDP pada hari ini.

Selanjutnya untuk efektifnya rapat dengar pendapat ini, kami berikan kesempatan kepada Dirut PT Inalum Persero untuk menyampaikan pemaparannya.

Kami persilakan.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Terima kasih, Bapak Pimpinan Rapat.

Bismillahirrahmanirrahim.

Yang kami hormati Pimpinan Komisi VII DPR RI, Pimpinan Rapat Bapak Eddy Soeparno dan juga Bapak Bambang Haryadi sebagai Wakil Ketua Komisi VII DPR RI, Yang kami hormati segenap Anggota Komisi VII DPR RI yang sudah hadir dalam RDP dengan PT Inalum di sore hari ini.

Sedikit koreksi, Bapak Pimpinan, sekarang Inalum bukan persero lagi jadi PT Inalum Bapak.

*Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Shalom,
Om swastyastu,
Namo buddhaya,
Salam kebajikan,
Salam sehat bagi kita semua.*

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa pada kesempatan sore hari yang berbahagia ini, kami diizinkan untuk memperkenalkan Bapak Pimpinan dan segenap Dewan Komisi VII DPR RI, manajemen Inalum yang baru beserta segenap anak perusahaan yang berada di dalam lingkungan Inalum.

Izin, Pak Pimpinan untuk memperkenalkan satu-persatu sebelum berinteraksi lebih lanjut, di sebelah kiri saya, silakan Ibu Mel, mulai dari kiri.

DIREKTUR PENGEMBANGAN USAHA PT INALUM (MELATI SARNITA):

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Nama saya Melati Sarnita, Direktur Pengembangan Usaha.

DIREKTUR SDM PT INALUM (BENNY WIWOHO):

Selamat siang,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Nama saya Benny Wiwoho, Direktur Sumber Daya Manusia.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Oke, mungkin lanjut di Pak Leo.

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Selamat siang,
Assalammu'alaikum warahmatllahi wabarakatuh.

Izinkan, perkenalkan saya, Leonard Manurung, Direktur Utama PT BAI.

DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saya, Dedi Kadarsah Direktur Utama Nasional Hijau Lestari.

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

Selamat siang,
Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Nama saya Jeffry Korompis, Direktur Perencanaan Strategis dan Pengembangan dan Operasi IBC.

KETUA RAPAT:

Tapi dulu rambutnya belum ubanan seperti ini. Sejak gabung ke anak perusahaan jadi ubanan ini, gimana caranya ini

DIRUT PT INDONESIA ALUMINIUM ALLOY (RICKY GUNAWAN):

Selamat siang,
Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Perkenalkan nama saya Ricky Gunawan, Direktur Utama PT Indonesia Aluminium Alloy.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Terima kasih, Pak Ricky.
Ibu Devy.

DIREKTUR KEUANGAN PT INALUM (DEVI PRADYNA PARAMITA):

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Izinkan saya memperkenalkan diri, nama saya Devy Pradnya, Direktur Keuangan PT Inalum.

KETUA RAPAT:

Lupa-lupa ingat, jarang lapor soalnya.

DIREKTUR OPERASI PT INALUM (RAINALDY HARAHAHAP):

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Nama saya Rainaldy Harahap, Direktur Operasi PT Inalum.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Baik, terima kasih Bapak dan Ibu.

Bapak Pimpinan Rapat Komisi VII DPR RI,

Jadi, seperti yang sudah disampaikan pada sore hari ini kami lengkap full tim BOD dari PT Inalum dan juga masing-masing direktur utama kecuali dari IBC, Pak Totok berhalangan karena sedang ada *meeting* dengan Menteri BKPM. Jadi kita ada NHL yang bergerak di bidang pengolahan limbah, kemudian IAA *secondary* aluminium, kemudian IBC untuk baterai ekosistem dan BAI untuk aluminary refinery.

Izin untuk menyampaikan paparan seperti biasa untuk kearifan lokal di Sumatera Utara harus dimulai dengan pantun, izin Pak.

*“Jalan jauh ada yang dituju,
singgah sebentar beli cendana,
terima kasih dari kami untuk Bapak dan Ibu di Komisi VII,
hari ini kami diundang untuk RDP yang perdana”.*

Baik, izin untuk melanjutkan dengan paparan terkait dua agenda yang sudah disampaikan dari Sekretariat, yang pertama adalah agenda strategis di tahun 2023, kemudian rencana investasi untuk project strategis terutama dari aspek hilirisasi bauksit menjadi aluminium yang berada dalam lingkup PT Inalum.

Kami izin mulai dari profil bisnis Inalum untuk lebih memperkenalkan lebih jauh tentang proses bisnis dan posisi Inalum hari ini setelah *split off*.

Bapak dan Ibu yang kami hormati,

Setelah tanggal 21 Maret 2023 sudah dilakukan *split off* PT Inalum dan ada pendirian PT Mineral Industri Indonesia yang kemudian akan bertindak sebagai holding industri pertambangan menggantikan PT Inalum Persero sebelumnya. Atas aksi korporasi ini strukturnya menjadi seperti ini, izin Bapak Pimpinan dan Anggota Dewan yang terhormat bahwa 100% Mind-ID dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Kemudian yang menjadi anggota holding pertambangan termasuk Inalum yang lebih berorientasi pada *midstream* dan *downstream*, dalam hal ini Inalum memproduksi ada 3 pada saat ini, yaitu aluminium dalam bentuk ingot dan *value added* produk aluminium dalam bentuk billet dan alloy. Ke depannya Inalum akan mengintegrasikan hulu-hilir dari bauksit alumina, kemudian alumina menjadi aluminium yang akan diproduksi menjadi ingot, billet dan alloy dan sangat dimungkinkan produk turunan dari aluminium ingot, billet dan alloy untuk bisa dikerjasamakan dan diproduksi oleh Inalum dan anak perusahaan Inalum. Jadi hari ini kami masih 100% masih dimiliki Mind-ID Bapak dan Ibu, walalupun kami bukan lagi persero tetapi kami di-*treat* sebagai eks BUMN.

Next.

Lingkup usaha dari Inalum tentunya *core* bisnis Inalum adalah memproduksi aluminium yang berasal dari alumina, kapasitas produksi kita hari ini 250.000 ton per tahun dan hari ini orientasi kita hampir seluruhnya digunakan untuk kepentingan domestik. Pun demikian apabila terjadi kontraksi untuk *market* domestik maka ada sebagian juga hasil produksi dari Inalum yang dilakukan penjualan untuk eksport.

Selain lini utama, *core* bisnis Inalum memproduksi aluminium, kita ada tiga atau empat perusahaan. Yang pertama adalah Bintang Alumina, sorry Borneo Alumina, ini yang saat ini sedang dalam *progress* pembangunan *smelter grade alumina refinery* di Mempawah. *Alhamdulillah*, setelah sempat terkendala beberapa tahun, pada hari ini kita ber-*progress* cukup baik di mana proses penyelesaian secara fisik sudah mencapai 58,38% dan diharapkan pada akhir tahun 2023 sudah bisa mencapai 80% dan di semester kedua 2024 sudah bisa beroperasi secara *ramp up* sampai dengan kapasitas 1 juta ton alumina.

Kemudian yang kedua adalah Indonesia Aluminium Alloy ini adalah project *reinventing* untuk bisa memproduksi aluminium yang berasal dari scrap yang dikombinasikan atau di-*combined* dengan molten yang diproduksi oleh Inalum. Hari ini sudah beroperasi, ini juga merupakan salah satu project dari Inalum yang bisa diselesaikan dalam waktu yang ditargetkan. Kapasitasnya 30.000, produksinya adalah billet dengan diameter 6 inchi ini untuk fase pertama, lokasinya di Kola Kuala Tanjung Sumatera Utara dan fase kedua bisa ditingkatkan menjadi 50.000 ton per tahun kapasitas.

Kemudian yang ketiga adalah Nasional Hijau Lestari. Pada awalnya memang didirikan untuk mengelola limbah secara grup. Jadi *scope* bisnisnya adalah *oil and gas* pertambangan, energi, manufaktur, *plantation* dan juga pengolahan *waste management* baik sifatnya B3 maupun non B3. Kepemilikan dari NHL ini dimiliki masing-masing 25%, jadi tidak ada yang ter-*cancelled* baik oleh Inalum dan proxy dari masing-masing anggota grup holding, dari Timah, Bukit Asam dan juga Aneka Tambang.

Yang terakhir yang mungkin juga sudah sering mendapatkan *exposure* adalah IBC atau Industri Baterai Indonesia, yang memang secara mandat diberikan oleh pemerintah untuk mengembangkan EV ekosistem dan lebih kepada hilirisasi dari *precursor cathode* sampai dengan *battery pack* dan recycling. Project yang sifatnya sangat strategis dan ini juga merupakan integrasi dengan tambang nikel yang dimiliki oleh Antam yaitu project reagent dengan kapasitas baterai yang akan diproduksi sebesar 15 giga watt dan yang satu lagi adalah project python yang akan memproduksi sampai dengan 23 watt. IBI atau IBC ini dimiliki oleh 4 *shareholder*, Aneka Tambang, Pertamina, PLN dan Inalum.

Bapak dan Ibu,
Pimpinan yang kami hormati,

Sedikit mengenai rencana strategis yang akan dilakukan atau inisiatif-inisiatif yang akan dilakukan di Inalum, sesuai dengan mandat yang diberikan oleh pemerintah dan holding industri pertambangan sebelumnya ada tiga pilar. Yang pertama adalah penguasaan cadangan, pengembangan hilirisasi dan juga *market leadership* atau kepemimpinan pasar. Dari mandat tersebut, kami terjemahkan menjadi visi Inalum untuk bisa menjadi perusahaan global terkemuka berbasis aluminium terpadu yang ramah lingkungan. Ini juga sudah menjadi salah satu kompetitif *leverage* bagi Inalum karena Inalum merupakan salah satu dari sedikit produsen aluminium yang menggunakan tenaga listrik dengan berasal dari *renewable hydro*. Jadi hampir atau seluruh keperluan kapasitas pembangkit yang digunakan hari ini berasal dari Asahan 2 yang *design numpad*-nya bisa memproduksi 603 tetapi hari ini kita memproduksi kurang lebih 480 sampai 500 megawatt. Ini mungkin secara *technical*-nya nanti bisa saya jelaskan kenapa produksi dari listriknya sedikit di bawah *design capacity*.

Kemudian dari sisi tema strategis sudah dikategorikan Bapak dan Ibu di sebelah kiri bawah bahwa ada lima kategori inisiatif strategis: yang pertama kategori A adalah yang meningkatkan pendapatan dan laba, kategori B penugasan yang tidak merugikan, kategori C peningkatan laba melalui usaha *non-core*, kategori D peningkatan kehandalan sistem dan efisiensi biaya, dan kategori E merupakan sarana penunjang kebutuhan operasional.

Bapak dan Ibu,

Untuk setiap kategori ini yang pertama untuk penguasaan cadangan, sebetulnya kita karena tidak sampai ke hulu yang dilakukan adalah mengintegrasikan tambang yang dimiliki oleh Antam dan Inalum akan bertindak sebagai optik dari produksi ore atau bauksit yang dihasilkan oleh Antam. Yang pertama dalam pilar meningkatkan pertumbuhan eksplorasi dan produksi secara agresif, yang termasuk kategori A atau kriteria strategis A yang dilakukan adalah melakukan *port upgrade* dan *port optimization*. *Port upgrade* ini dilakukan dan diharapkan akan selesai di akhir tahun ini untuk seluruh port akan dilakukan *start up* dan secara kontraktual sampai dengan 2 Agustus 2024, *Insy Allah* akan bisa diselesaikan dan ini akan menambah kapasitas produksi aluminium dari 250 menjadi tambahan 25.000. Begitu juga untuk optimasi diharapkan juga akan menambah kapasitas menjadi 25.000, sehingga in total untuk eksisting smelter yang ada di Kuala Tanjung akan dapat menghasilkan output sebesar 300.000 ton per tahun.

Kemudian yang kedua yang juga sangat strategis adalah smelter ekspansi *brownfield*. *Brownfield* ini adalah ekspansi dari smelter aluminium yang akan dilakukan di Kuala Tanjung atau di Sumatera Utara dengan kapasitas 600.000 ton per tahun. Kemudian juga yang termasuk kategori A adalah *greenfield* aluminium smelter. Jadi, Bapak dan Ibu untuk informasi di Indonesia saat ini kebutuhan total baik *primary* maupun *secondary* untuk aluminium, *demand* dari domestik sekitar 1,2 juta ton per tahun. Sementara ini, Inalum sebagai masih satu-satunya produsen aluminium di Indonesia, kapasitasnya baru 250.000 dan baru mau akan di-*upgrade* menjadi 300.000 sehingga 2 inisiatif strategis berupa ekspansi *brownfield* dan *greenfield* aluminium smelter menjadi sangat critical untuk kita bisa menjadi swasembada aluminium demi memenuhi kebutuhan aluminium strategis di domestik.

Kemudian, selain daripada itu aluminium sekunder fase 1 dan fase 2 ini sebagai tindak lanjut dari *secondary* aluminium yang sudah dibangun sebelumnya. Kemudian yang termasuk kriteria strategisi D adalah penyediaan atau kerjasama, penyediaan listrik untuk *brownfield* dan *greenfield*. Nah, ini Bapak dan Ibu merupakan *enabler* yang sangat penting untuk semua program inisiatif ini bisa dieksekusi. Untuk *greenfield* atau untuk *brownfield* dibutuhkan tambahan kurang lebih 800 megawatt di Kuala Tanjung, sementara untuk *greenfield*-nya di Mempawah rencananya di Kalimantan Barat untuk diintegrasikan dengan smelter grade alumina refinery dan bauksit mine-nya, itu kebutuhannya kurang lebih 800 megawatt untuk membangun kapasitas 600 ribu ton aluminium per tahun.

Bapak dan Ibu,

Selain daripada itu, untuk peningkatan pertumbuhan eksplorasi dan produksi yang agresif, ada kriteria strategis E yaitu peningkatan kapasitas pabrik anoda yang hari ini memang kita lakukan secara mandiri. Ada yang *missed* tadi satu adalah peningkatan sumber daya atau cadangan secara organik dan organik, nah ini kita juga melihat kemungkinan untuk dilakukan integrasi dan juga melakukan merger *acustion*, terutama untuk men-*secure* kebutuhan kita akan bauksit.



Kemudian yang kedua untuk meningkatkan daya saing biaya digital, ini kita lakukan dengan manajemen *control power*. Kita lakukan digitalisasi, digitalisasi secara operasi untuk memastikan kita mendapatkan *dashboard* yang aktual terkait dengan *performance* dari masing-masing unit bisnis dan masing-masing unit operasi kita, unit produksi kita.

Yang ketiga, membangun asset hilirisasi berskala global yang menjadi kriteria inisiatif strategis A adalah SGAR *phase 1* dan *phase 2*. Nah, *phase 1* seperti sudah disampaikan sebelumnya diharapkan bisa mulai beroperasi di semester 2/2024, *ramp up capacity* sampai dengan 1 juta ton per tahun *in paralel*. Kami targetkan di akhir tahun 2023 sudah selesai TOR dan juga pemilihan calon mitra strategis untuk melaksanakan SGAR smelting grade alumina refinery *phase 2* yang akan berkapasitas 1 sampai 2 juta ton per tahun. Ini dibutuhkan juga untuk memenuhi kebutuhan akan brownfield dan greenfield *expansion* dari aluminium smelter.

Kemudian *value added product*, ini kerjasama juga dengan *ads playing marketing* kita dan yang terakhir adalah kriteria strategis D, ini adalah pembangunan CPC *plan*. CPC merupakan salah satu material yang dibutuhkan untuk anoda karbon dan saat ini kita apa namanya impor dan kita upayakan untuk mendapatkan kompetitif *advantage* yang lebih baik kita untuk membangun sendiri CPC *plan* sendiri. Untuk membangun CPC *plan*, sendiri *enabler*-nya salah satunya adalah *securing feedstock*. *Feedstock*-nya adalah *green coke*. Dan saat ini yang bisa mensuplai adalah kilang dari Pertamina di Dumai. Nah, ini sedang kita jajaki untuk bisa men-secure dan pemenuhan kebutuhan *feedstock* sampai dengan 100.000 ton per tahun sedang kita diajaki, baik dari Pertamina, domestik maupun dari pihak lain.

Kemudian yang keempat, aliansi strategis, ekspansi bisnis baru hilirisasi. Awalnya direncanakan ada wacana untuk melakukan IPO untuk Inalum di tahun 2024, tetapi melihat kondisi dan juga kesiapan direncanakan di 2024, baru akan dilakukan pre-IPO dan kita akan melakukan *unlock value* dari Inalum dengan melakukan *strategic alliance* dengan *establish global player* di industri aluminium. Nah, ini juga sudah dilakukan beberapa inisiatif-inisiatif tersebut dan yang juga menjadi prioritas adalah pengembangan EV ekosistem yang dilakukan oleh IBI dan yang juga menjadi inisiatif strategis untuk menopang kinerja keuangan dari Inalum adalah melalui *in organic growth* dengan proyek CPC, serta pernyataan modal tambang garam untuk bisa memproduksi kaostik soda yang diperlukan oleh smelting grade aluminary refinery di Kalimantan Barat.

Kemudian yang menjadi enabler atau pengembangan kapabilitas dan optimalisasi portofolio, yang pertama adalah pengembangan Kawasan Industri Kuala Tanjung. Ini sebetulnya kami ber *(suara tidak jelas di menit 23:20)* dengan Pelindo, ini inisiasinya adalah direncanakan Kawasan Industri Kuala Tanjung sebagai sentra industri aluminium dan dikaitkan dengan kita pengembangan dari smelter yang sudah ada di Kuala Tanjung diharapkan ini bisa mengundang investor yang akan melakukan investasi di sisi *midstream* dan hilir dari aluminium, termasuk EV ekosistem misalnya apa namanya *production facilities* untuk EV *electric vehicle*, maupun *battery pack*. Kemudian ada juga beberapa inisiatif-inisiatif atau kriteria strategis yang diperlukan untuk menjadi *enabler*, agar inisiatif strategis yang a, b, c, dan d dapat dieksekusi dengan baik.

Next.

Kita masuk ke peluang dan tantangan.

Bapak dan Ibu,

Ini berdasarkan asesmen yang dilakukan oleh kami dan juga Delliote di tahun 2022. Secara global tren, memang kita memiliki tantangan yang hampir serupa, di mana yang pertama sumber mineral dan material hari ini juga sudah sangat terbatas dan siapa yang menguasai *resources* menjadi penentu dan memiliki *bargaining position* yang sangat tinggi secara geopolitik.

Kemudian juga yang kedua akuisisi dan pengembangan teknologi, semakin *advance*, teknologi semakin efisien dan kita Indonesia diharapkan bisa mengaplikasikan teknologi yang paling efisien dan tentunya yang nomor 3 ini juga menjadi perhatian kita bersama pengelolaan ESG akibat perubahan iklim. Walaupun ada *plus point*-nya untuk Inalum sendiri karena memang kita bisa dikategorikan ini sedang diurus oleh Bu Mel untuk kita mendapatkan green produk sertifikat, sehingga aluminium yang diproduksi oleh Inalum bisa dilebelkan menjadi green aluminium dan ini akan memberikan optimasi value ataupun harga dari aluminium kita.

Kemudian yang keempat, pergeseran rantai pasok dan stabilitas harga akibat geopolitik. Kalau kita lihat memang di 2 tahun belakangan ini dengan adanya supercycle komoditi price-nya sangat fluktuatif. Tahun 2021-2022, kita sangat menikmati harga komoditas yang sangat tinggi, di tahun 2023 cenderung terkoreksi negatif tapi kita masih berharap di semester II/2023 harga akan bisa *rebound* dan kita bisa akan mendapatkan nilai yang lebih optimum untuk aluminium yang kita produksi.

Kemudian *next slide*-nya peluang, seperti kami sampaikan di depan bahwa untuk domestik kebutuhan dari domestik kurang lebih 1,2 juta yang hari ini dipenuhi sebagian dari Inalum, sebagian dilakukan oleh impor. *Nah*, dalam waktu dekat ini Inalum tidak akan sendiri lagi karena sudah ada smelter aluminium yang di Morowali sudah mulai beroperasi, kapasitasnya juga lebih besar. *Nah*, ini menjadi momentum Inalum untuk bisa berkompetisi dan mempertahankan *market share*, sehingga kita memang perlu mempunyai inisiatif yang masif dan strategis dan mudah-mudahan bisa dieksekusi dengan baik.

Kemudian, Bapak dan Ibu, dari sisi global kita lihat bahwa pertumbuhannya masih sangat baik. Hal ini masih belum mempertimbangkan kebutuhan yang akan sangat signifikan yang akan datang dari EV ekosistem. Sebagai gambaran untuk satu kendaraan EV paling tidak dibutuhkan satu ton aluminium. Jadi bisa kita bayangkan saat ini dengan berkembangnya maraknya EV, maka aluminium juga akan menjadi *material of choice* dan tentunya *demand* akan aluminium akan banyak semakin meningkat. Dan termasuk apabila kita bicara terkait dengan baterai, dari *battery pack* itu ternyata 19% itu adalah aluminium. Jadi kita bisa lihat hampir sama apabila pertumbuhan aluminium dan nikel dalam konteks pemenuhan kebutuhan untuk baterai juga akan memberikan kontribusi *demand* yang sangat signifikan.

Terkait dengan *value added*, Bapak dan Ibu, kalau kita bisa lihat dari rantai nilai dari bauksit untuk satu ton bauksit yang kurang lebih harganya hari ini tergantung sebetulnya antara 24 sampai 31 dolar. Itu dengan rasio 1 ton aluminanya

membutuhkan 3,8 ton bauksit, maka untuk alumina itu nilainya menjadi 118,8 dan ini hanya dari sisi bauksitnya, belum termasuk dari *toll fee* dari SGAR atau *Smelting Grade Alumina Refinery* yang kurang lebih 300. Kemudian ditambah aluminium, jadi dari alumina *conversion cost* menjadi aluminium, satu ton aluminium membutuhkan 2 ton alumina. *Nah*, ini nilai multiplier-nya dari 118,8 menjadi 465. *Nah*, harga satu ton aluminium kurang lebih LME sekarang di angka 2.200, tahun lalu sempat mencapai 2.700 Dolar per ton. *Nah*, ini bisa kita lihat bahwa apabila kita bisa memanfaatkan seluruh produksi bauksit ore di Indonesia, maka kita akan mendapatkan *added value* yang cukup signifikan. Sampai dengan 2028 peningkatannya sekitar 2,5% per tahun, kemudian untuk sekunder atau *recycle* aluminium ini juga mencapai 36 juta ton. Ini juga patut dicermati karena aluminium sekunder dinilai lebih green karena energi intensity-nya lebih rendah dibandingkan aluminium yang *primary*.

Kemudian kita juga sangat melihat permintaan aluminium primer di Indonesia didominasi masih kebutuhan dari sektor transportasi dan juga untuk *building*. *Nah*, ini yang kita lihat kita belum *touch* ke industri-industri lainnya yang lebih *advance* secara teknologi, seperti aviasi dan pertahanan. Ini adalah secara *recap* bagaimana portensi dari aluminium, baik di domestik maupun global. Ini yang menjadi trigger bahwa Inalum harus memanfaatkan momentum ini untuk bisa meningkatkan kapasitas dan bertumbuh secara *sustain*.

Next.

Kami masuk ke rencana strategis dan *roadmap* dari Inalum Bapak Pimpinan beserta Bapak dan Ibu yang kami hormati. Jadi kondisi hari ini di tahun 2023 untuk *legend*-nya di bawah secara keterangan yang kuning sedang berjalan, yang masih belum ada warnanya belum dimulai, kemudian yang hijau adalah aluminium primer, yang biru adalah aluminium sekunder, yang merah bahan baku ataupun bahan penunjang dan yang dalam tanda bintang adalah target produksi atau operasional.

Kami mentargetkan dalam waktu 5 tahun sampai tahun 2028 pertumbuhannya mencapai 41% secara CAGR dan ini yang paling agresif, kenapa memberanikan diri? karena kita masih melihat peluang yang sangat besar, *gap* pemenuhan kebutuhan aluminium domestik yang bisa dipenuhi oleh Inalum dan kondisi yang masih dipenuhi oleh impor hari ini. Pun demikian ke depannya juga kami berharap perlu adanya kebijakan yang mendukung industri nasional, sehingga apabila nanti terjadi peningkatan kapasitas industri aluminium smelter di dalam negeri, kiranya bisa dipertimbangkan kebijakan alokasi ataupun kuota untuk import aluminium yang sifatnya barang setengah jadi.

Bapak dan Ibu,

2023, kita sudah punya proyek strategis Indonesia aluminium yang sudah berjalan, *secondary* aluminium dengan kapasitas 30.000 ton billet per tahun. Kemudian diharapkan ada 24 *kilo tons per annum* untuk CTP yang akan dijalankan, ini tadinya kita mau bekerja sama dengan Krakatau Posko. Kemudian di 2024 diharapkan *port upgrading* akan selesai dilaksanakan dan semua port sudah bisa dilakukan *startup*, ini kebetulan ada 170 *port* yang dilakukan *upgrading* dan ini akan menambah 25.000 ton per tahun. Di 2025 diharapkan SGAR Mempawah *phase 1* ini sudah beroperasi secara optimum dan ini merupakan *feedstock* untuk aluminium

smelter kita di Kuala Tanjung, kapasitas 1 juta *kilo tons per annum* dan ini cukup sampai dengan 500.000 ton aluminium yang bisa dihasilkan dari smelter.

Kemudian di tahun 2025 diharapkan *secondary* untuk, *secondary* aluminium untuk PT IAA ini *ramp up* dari 30.000 menjadi 50.000 sudah bisa dioperasikan. Kemudian di tahun 2026 ini yang diharapkan sebetulnya FID-nya sedang dalam proses finalisasi untuk dilakukan *fine tuning* terkait dengan estimasi harga di tahun 2023 karena sebelumnya FID-nya menggunakan harga 2021. Ini harapannya bisa dieksekusi di akhir tahun 2023 dan diharapkan di tahun 2026 CPC *plan*-nya sudah bisa beroperasi dengan kapasitas 100.000 *ton per annum*. Nah, ini *expendable* sampai dengan 200.000 *ton per annum*.

Kemudian di tahun 2026 diharapkan *port optimization*, ini kami dengan menggunakan teknologi EGA dari Emirat, untuk yang *port upgrade* kita menggunakan teknologi SAMI dari Cina. *Port optimization* diharapkan akan memberikan tambahan kapasitas sebesar 25.000 *ton per annum*. Jadi sebelum dilakukan brownfield kita akan meningkatkan kapasitas melalui 2 inisiatif, *port upgrade* dan *port optimization*, ini akan menambah 50.000 *ton per annum aluminium production*.

Kemudian, Bapak dan Ibu, yang *quantum leap*-nya yang kami harapkan bisa direalisasikan adalah ekspansi smelter di Kuala Tanjung brownfield 1 dengan kapasitas 600.000 *kilo ton per annum*, kemudian smelting grade aluminium refinery phase 2 yang kapasitasnya 1 juta sampai 2 juta ini di Mempawah dan phase 3 dari *secondary* aluminium di Kuala Tanjung sampai dengan kapasitas 100.000 *ton per annum*.

Di tahun 2008 sampai 2030 yang diharapkan bisa terealisasi adalah yang pertama smelter *expansion* Kalimantan Barat, ini greenfield, harapannya kita bisa mendapat tambahan 600.000 ton aluminium dan kita masih mempertimbangkan apabila *market*-nya memang tervalidasi untuk menambah lagi 600 ribu ton aluminium smelter di Kuala Tanjung.

Next slide-nya.

Bapak Pimpinan dan Bapak-Ibu yang kami hormati,

Sebagai mandat dari Bapak Presiden untuk melakukan percepatan hilirisasi dan tidak hanya hilirisasi, tetapi industrialisasi sumber daya alam di Indonesia, memang kita memiliki *gap* dari sisi kiri adalah peluang dan tantangan, kemudian manfaat yang bisa didapatkan oleh pemerintah. Sementara yang tengah adalah *enabler* atau *gap* yang perlu sama-sama kita kerjakan untuk memastikan bahwa dari peluang itu bisa dikonversi menjadi manfaat bagi bangsa dan negara. Tentunya kita melihat bahwa yang menjadi peluang adalah peningkatan nilai tambah dan tentunya penciptaan lapangan kerja dan investasi yang akan menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional. Dan tentunya ini akan meningkatkan ketahanan cadangan nasional dan juga menjauhi dari gugatan kebijakan internasional.

Nah, kemudian manfaatnya tentunya dengan adanya ini *enabler* yang di tengah, maka yang pertama adalah kepastian dari usaha atau investasi. Kemudian percepatan industrialisasi yang akan memberikan nilai tambah terhadap sumber daya alam di Indonesia itu bisa cepat terealisasi, peningkatan harga jual produk mineral



dan menambah lapangan kerja dari pengolahan dan penguraian, dan peningkatan negara dalam industrialisasi yang akan memberikan *multiplier effect*.

Nah, ini yang ada empat poin atau empat grup yang menurut hemat kami perlu mendapatkan perhatian bersama. Yang pertama adalah dari sisi kebijakan investasi, kemudian insentif fiskal dan non fiskal, peran pembiayaan dan kebijakan lainnya. *Nah*, ini beberapa hal yang sudah sebagian sudah berjalan, pun demikian masih bisa dilakukan optimasi-optimasi.

Untuk Inalum sendiri sebagian besar sudah menjadi project strategi nasional dan kami juga sudah mendapatkan fasilitas-fasilitas yang memudahkan kami untuk bisa mengeksekusi *project-project* strategis tersebut.

Next.

Agenda keduanya atau di kami adalah poin ketiga merupakan paparan terhadap proyek strategis yang hari ini sedang atau akan dilaksanakan oleh Inalum.

Next slide.

Yang pertama, tadi sudah sempat kami paparkan bahwa *upgrade port* teknologi, ini yang dilakukan hari ini dengan menggunakan teknologi dari SAMI dari Cina, ini akan menambah 25.000. 170 yang dilakukan *upgrade* dan diharapkan akhir tahun 2024 sudah bisa beroperasi dan seluruh 170 *port* sudah bisa dilakukan *start up* di bulan Desember 2023.

Kemudian *brownfield* ini yang menjadi *quantum leap* dari Inalum dengan kapasitas tambahan 600.000, ini Bapak dan Ibu, kami strateginya akan melakukan investasi ini dengan menggandeng mitra strategis untuk memitigasi resiko, juga mendapatkan *guaranteed* optik dan juga *guaranteed feedstock* apabila diperlukan sehingga *project* ini bisa berjalan dengan lebih cepat dan lebih efisien, dan efektif.

Kemudian salah satu yang menjadi *enabler* adalah pasokan sumber energi listrik, tadi untuk *brownfield* kurang lebih 800 megawatt dan yang untuk *greenfield* juga 800 megawatt. Kami secara intensif berdiskusi dengan teman-teman PLN, bagaimana pemenuhan atau skenario strategi pemenuhan kebutuhan, baik untuk di Kuala Tanjung maupun di Mempawah. Dan beberapa opsi, tidak hanya opsi jual-beli atau tarif, tapi juga opsi kerjasama untuk penyediaan *supply* listrik sedang dikaji lebih lanjut dan mudah-mudahan bisa kita finalkan dalam waktu dekat ini karena ini merupakan *enabler* yang paling signifikan untuk proyek-proyek strategis Inalum.

Next slide.

Bapak dan Ibu ini adalah berikutnya SGAR atau *Smelter Grade Alumina Refinery*, *phase 1* yang ada di Mempawah, ini PT Borneo Alumina Indonesia kepemilikannya 60% Inalum, 40% Antam, kapasitas 1 juta dan ini yang sangat ditunggu-tunggu diharapkan semester II/2024 kita sudah bisa mendapatkan *first delivery* dari BAI dari Mempawah. Kemudian yang *phase 2* ini meneruskan dari yang *phase 1* kita akan apa namanya melakukan mungkin *beauty contest* ataupun pemilihan calon mitra-mitra strategis untuk melakukan *joint venture* dan bermitra dengan kita dalam hal pembangunan tambahan 1 juta sampai 2 juta ton alumina. Ini untuk ore-nya akan didapat dari Antam untuk bauksitnya dan output atau produksinya

akan diserap oleh Inalum, sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan pengembangan Inalum.

Yang terakhir adalah CPC/*Calcined Petroleum Coke* ini juga sebagai bahan penunjang, bahan baku penunjang ini akan dibangun di Kuala Tanjung di Sumatera Utara. Kapasitasnya 100.000 *ton per annum*, ini yang juga merupakan salah satu *project* yang *quick win* diharapkan dalam 2 tahun 8 bulan sudah selesai. Tinggal satu hal yang mau kita *secure* adalah *warranty feedstock* untuk green coke-nya, ini sedang kita bicarakan dengan teman-teman Pertamina dan juga beberapa pihak yang lain.

Bapak dan Ibu,

Itu adalah *in details project-project* inisiatif strategis yang akan dilakukan oleh Inalum, untuk masing-masing anak perusahaan mungkin nanti kalau perlu dilakukan pendalaman, untuk IBC kalau kami tidak salah dengar sudah sangat sering untuk dipaparkan, tapi apabila masih ada pertanyaan bisa disampaikan untuk interaksi.

Dan yang terakhir adalah harapan kami untuk bisa mendapatkan dukungan dari Bapak dan Ibu khususnya di Komisi VII DPR RI. Yang pertama dalam konteks peningkatan kapasitas, berdasarkan PP Nomor 14 Tahun 2015 dan PP Nomor 28 Tahun 2021. Ini dari Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional/RIPIN dan Penyelenggaraan Pengusahaan Bidang Perindustrian, ini ada komoditas perindustrian aluminium dalam negeri yang untuk diprioritaskan. *Nah*, ini berarti memang waktunya hari ini untuk peningkatan kapasitas harus bisa dieksekusi di akhir tahun 2023 untuk bisa beroperasi di tahun 2026.

Nah, untuk pemenuhan kebutuhan aluminium dalam negeri dapat ditingkatkan dalam mencapai swasembada aluminium ataupun ketahanan nasional, maka dibutuhkan beberapa kemudahan dalam hal produksi hingga penguasaan pasar dalam negeri. Diantaranya yang pertama adalah kemudahan bea masuk untuk bahan baku pendukung strategis, jadi apabila belum tersedia dalam negeri baik secara kualitas dan kuantitas maka terpaksa juga masih melakukan importasi, tetapi kita akan mengutamakan apa namanya produksi dari dalam negeri dan yang diharapkan juga ada kebijakan fiskal yang tidak merugikan produksi dalam negeri. Jadi, jangan sampai kalau kita import kita tidak kena PPN dan bea masuk, tetapi kalau kita beli untuk di dalam negeri terkena PPN dan logistiknya bisa jadi lebih mahal daripada kita melakukan importasi.

Kemudian yang kedua, kemudian bea penjualan dalam negeri untuk meningkatkan daya saing harga produk domestik. Yang ketiga, kemudahan bea masuk barang dan jasa dalam hal ini *master list*, mohon maaf. Untuk barang-barang Capex terutama untuk hal peningkatan produksi. Kemudian poin keempat adalah pembatasan impor produk aluminium dan bahan baku pendukung industri ketika sudah tersedia di dalam negeri, ini juga sudah dilakukan untuk komoditas yang lainnya seperti baja dimana kalau kita sudah bisa melakukan produksi sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan, maka alokasi atau kuota untuk import akan di-*balance* atau dikalibrasi. Kemudian yang kelima, yang ini juga menjadi enabler yang paling strategis adalah ketersediaan tenaga listrik atau gas dengan tarif yang wajar yang dapat menopang keekonomian smelter aluminium, baik dalam bentuk pasokan ataupun kerjasama lainnya. *Nah*, ini kami juga sangat memahami teman-teman PLN



punya keekonomian, kami juga punya keekonomian, sehingga diupayakan bisa terjadi *win-win* dan bisa terjadi atau terpenuhi kebutuhan dari pembangkit yang digunakan untuk smelter.

Kemudian untuk ekspansi berdasarkan PP Nomor 142 Tahun 2015 bahwa Kalimantan Barat merupakan wilayah pengembangan industri, maka Inalum dalam hal ini sedang melakukan *final assessment* untuk melakukan ekspansi di area Mempawah Kalimantan Barat. *Nah*, ini kenapa Mempawah? satu hal pelabuhannya sudah ada Pak, Kijing punya Pelindo kemudian bauksitnya juga ada di sana dan smelting grade alumina refinery-nya juga ada di sana, sehingga dengan mengintegrasikan dari mine site sampai dengan aluminium diharapkan kita bisa mendapatkan apa namanya optimasi dan efisiensi yang sangat tinggi.

Kemudian yang kedua, permohonan untuk dapat ditetapkannya SGAR sebagai PSN. Ini untuk fase satu dan fase kedua, yang fase satu dulu pernah menjadi PSN. Saat ini fase 1 juga direkomendasikan kembali menjadi PSN tetapi tinggal menunggu apa namanya keputusan untuk PSN dan harapan kami semua inisiatif strategis yang sudah dipaparkan bisa dijadikan PSN, sehingga tentunya akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dan fasilitas untuk eksekusi project tersebut. Kemudian hal ini diperlukan untuk mendukung hilirisasi pertambangan bauksit agar dapat memberikan nilai tambah bagi negara dan menumbuhkan ekosistem industri aluminium yang juga akan menopang pertumbuhan *demand* mineral dan produksi turunan dari mineral yang diproduksi di Indonesia.

Kemudian percepatan perizinan, ini tentunya juga sudah dikoordinasikan walaupun masih bisa dioptimalkan dan kembali lagi untuk ekspansi juga dibutuhkan ketersediaan tenaga listrik atau gas dengan tarif yang wajar, yang bisa disepakati tapi masih bisa menopang keekonomian smelter aluminium, baik dalam bentuk pasokan maupun kerjasama lainnya.

Demikian Bapak Pimpinan, Bapak dan Ibu Anggota Dewan yang kami hormati. Sedikit paparan dari Inalum, apabila ada pertanyaan pendalaman lebih lanjut dengan hati kami melakukan komunikasi dengan baik.

Terima kasih.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Terima kasih Pak Dirut atas penyampaiannya.

Ada lagi yang mau disampaikan dari jajaran? mungkin kita nanti aja ya nanti kita dalam tanya jawab nanti baru kita lakukan pendalaman dan bisa dijawab oleh rekan-rekan yang lain.

Kami persilahkan pada rekan-rekan Anggota Komisi VII DPR RI untuk bisa melakukan pendalaman, mengajukan pertanyaan atau hal-hal yang dianggap penting



untuk melengkapi gambaran kita tentang rencana kegiatan dan pengembangan usaha PT Inalum ke depannya.

Kami persilahkan dari Fraksi PDIP yang hari ini tidak hadir, kami persilahkan Fraksi Partai Golkar.

Silakan Pak Hisjam.

F-PG (Ir. H.M. RIDWAN HISJAM):

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semuanya.

Pimpinan yang saya hormati beserta seluruh Anggota yang masih Caleg, saya bukan Caleg, Pak Dirut, karena tahu ke depan Pemilunya masih ditunda jadi belum Caleg.

Pak Dirut ini kita sangat senang sekali pertemuan perdana, lengkap dan memang ini menjadi isu nasional tentunya karena hilirisasi inikan program yang memang menjadi prioritas di periodenya Pak Jokowi. Tetapi perlu saya sampaikan bahwa hilirisasi ini bukan baru saat ini ada di kabinet sekarang karena di zaman Golkar berkuasa tahun '71, itu program hilirisasi itu sudah dimulai yaitu pada saat Pak Harto membuat dari apa itu ya, dari hutan kayu. *Nah*, kebetulan pada waktu itu juga tidak boleh di ekspor gelondongan dan dibuatlah proses hilirisasi dan hilirisasinya itu berhasil pada waktu itu. Kami di Jawa Timur waktu itu menikmati juga yang namanya industri-industri *plywood* dan itu dari Kalimantan yang masuk, dari Kalimantan, dari Papua.

Nah, saya menyampaikan ini didalam rangka agar perusahaan Inalum yang merupakan salah satu bagian dari Mind-ID yang mempunyai program yang dibanggakan dan merupakan salah satu usaha nasional BUMN yang bisa menghasilkan devisa cukup besar, itu harus juga tidak sampai di sini karena kalau sampai di sini, saya khawatir seperti nasibnya kayu, yang pada waktu itu karena terjadilah proses-proses industrialisasi hilir yang macem-macem, akhirnya *plywood* tersingkirkan, tutup itu bangkrut di Gresik itu, itu namanya Nusantara *Plywood* itu, padahal pada waktu itu cukup besar.

Nah, saya mau menyampaikan di sini bahwa Mind-ID atau Inalum sebagai salah satu anak perusahaannya harus juga mempunyai program yang lebih panjang yaitu sampai mobil listrik, mobil karena kita kan Indonesia ini kan negara ya tadi hulunya itu kan di sini. *Nah*, saya belum melihat kita punya ke sana gitu loh, tadi saya perhatikan masih belum. *Nah*, ini mungkin kita harus lebih jauh ke depan ya saya kira mungkin Mind-ID nanti kita sudah harus ke sana programnya. Memang di awal kita kerjasama lah dengan apakah yang namanya di luar negeri yang kita tarik ke sini, apa Tesla atau di Cina. Di Cina itu sudah ada kurang lebih saya dapat informasi ada 30 mobil listrik, *nah* kita masih... merk kan ya industri. *Nah*, itu kenapa kita tidak mengarah ke sana juga. Jadi, itu saya kira pertanyaan saya kepada Pak Dirut bahwa kami mendukung sekali program dari Inalum ini dan saya kira para Anggota Komisi VII ini siap bersinergi bersama-sama, terutama di dalam menghadapi Pemilu 2024 yang akan datang.

Terima kasih.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.

Terima kasih Pak Ridwan Hisjam.

Berikut dari Fraksi Partai Gerindra, kami persilakan.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Baik, kalau gitu sesudah Demokrat dulu.

KETUA RAPAT:

Baik.

Lanjut dari Fraksi Partai Nasdem? pas dulu? oke. Kalau gitu Fraksi PKB, Bu Ratna Juwita.

Silakan.

F-PKB (Hj. RATNA JUWITA SARI, S.E., M.M.):

Terima kasih, Pimpinan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yang kami hormati Pimpinan dan sahabat-sahabat Komisi VII,
Yang kami banggakan Pak Dirut PT Inalum beserta segenap jajarannya,
Selamat datang Pak, selamat juga atas jabatan yang sebenarnya *enggak* terlalu baru tapi baru *aja* ketemu sama kita hari ini gitu.

Yang pertama saya agak tergelitik gitu ya tadi mendengar penjelasan dari Pak Dirut bahwa meskipun, meskipun hari ini melalui beberapa survei-survei ilmiah gitu, Indonesia itu sudah ditetapkan sebagai salah satu di antara 6 terbesar negara penghasil bauksit yang ada di dunia begitu kan, tapi begitu saya melihat *chart* yang di halaman 9 bahwa dari 1 ton bauksit hanya menghasilkan 0,3 ton alumina dan dari 0,3 ton alumina hanya menghasilkan 150 kilogram aluminium. Sedangkan tadi disampaikan oleh Pak Dirut bahwa dari 1 EV/*Electric Vehicle* itu membutuhkan 1 ton aluminium. Saya langsung bayangan saya ada berapa banyak lahan terbuka yang dijadikan pertambangan yang akan hancur dari produksi ini, itu *aja sih*, itu pertama, itu pertama ya karena ini meskipun lingkungan hidup itu sudah tidak masuk di Komisi VII, tapi kan bukan berarti kita di sini semuanya menafikkan bahwa lingkungan hidup ini satu-satunya *legacy* yang bisa kita tinggalkan untuk anak-cucu kita gitu kan, sehingga saya ingin menarik pemahaman dari situ aja.

Yang berikutnya, yang berikutnya saya sepakat dengan apa yang tadi disampaikan oleh Kyai saya dari Golkar bahwa memang hari ini Bapak Presiden di manapun selalu ngomong terkait hilirisasi begitu ya. Apapun bahan mineral yang kita punya itu berusaha sebisa mungkin kita beri *added value* lah di dalam negeri begitu kan, supaya Indonesia ini tidak hanya menjadi pasar bagi produk-produk tersebut tapi kita juga bisa menjadi produsen begitu. Cuman yang saya ingin menanyakan di sini, Pak, kalau misalnya kita ngomong terkait pengembangan operasional pada ekosistem hilirisasi secara nasional gitu ya, baik itu dalam hal rantai pasok aluminium maupun pengembangan *green* energi dalam sektor *midstream*-nya gitu, itu kita udah siap atau belum gitu. Saya ingin mendengarkan persepsi dari PT Inalum dalam hal ini gitu karena menurut pemahaman kami, kita itu *enggak* pernah selesai Pak dari hulu sampai ke hilir ini *nggak* pernah selesai. *Entah* itu yang dikalahkan hulunya dulu atau hilirnya dulu, selalu *enggak* ada yang lingkarannya ini tidak bisa sempurna begitu loh sehingga mumpung ini masih dalam tahapan *roadmap plan*, bolehlah kita buka-bukaan di sini gitu. Apakah memang sudah di *prepare* sedemikian jelasnya, baik itu dari sektor permodalannya ataupun nanti dari sektor *joint venture*-nya, seperti apa mekanisme yang ditawarkan oleh PT Inalum sehingga kita bisa mempercayakan sebagian kecil dari harta karun kita ini ke pihak-pihak tertentu begitu. Jangan-jangan mereka nanti komitmennya *enggak* jelas, Pak, ke Indonesia kan itu berat juga begitu kan.

Yang terakhir Pak, yang terakhir, tadi ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh PT Inalum, baik itu dari sektor industrinya maupun dari sektor industri dan sumber daya alamnya. *Nah*, kalau misalnya ini tantangan sudah ada, selain keringanan dari bea masuk ini tadi saya bacanya kok rata-rata itu solusinya itu keringanan bea masuk, keringanan bea masuk gitu. Selain itu, Pak, ada *enggak* kira-kira menurut PT Inalum kebijakan yang bisa kita dorong, sehingga itu bisa menjadi salah satu kemudahan yang akan diperoleh untuk PT Inalum dalam rangka mengembangkan bisnis hilirisasinya ke depan gitu.

Terakhir, terakhir banget ini cuman titip aja Pak kalau ini *enggak* nanya. Saya nitip Pak, ini tadi kan PT Inalum juga berharap ada kerjasama dengan PLN gitu kan terkait keringanan *entah* itu dari tarif listrik, maupun juga tarif gas kalau *enggak* salah di sini mungkin itu sama Pertamina gitu ya karena sekarang kita juga punya PGN kan di bawahnya Pertamina begitu. *Nah*, selain dari itu karena di sini PT Inalum juga memiliki *bargain power* yang besar untuk kerjasama ini, tolong Pak kalau bisa sumber-sumber listrik yang baru itu, Bapak juga minta yang dari EBT aja Pak, sehingga kita jelas kan arahnya PT Inalum di sini juga berusaha mempercepat akselerasi transisi energi yang ada di Indonesia.

Mungkin itu saja Pimpinan dari kami, terima kasih atas kesempatannya. Mohon maaf, kami akhiri.

*Wallahul muafiq ila aqwamit thoriq,
Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT:

Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.

Terima kasih dari Fraksi PKB.

Lanjut Fraksi Partai Demokrat, kami persilakan Pak Nasir.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Terima kasih, Pimpinan.

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yang saya hormati Pimpinan Komisi VII,
Teman-teman Anggota Komisi VII,
Saudara Dirut Inalum dan seluruh jajarannya,

Kalau tadi saya melihat paparannya itu bagus *sih*, strategi gimana ya keren lah, tapi saya *enggak* tahu ini, Pak, uangnya dari mana ya, uang untuk membangun 4 perusahaan ini aja kita tanyain ini seperti umpamanya PT BAI ini. Ini yang membangun smelter ya, Pak, *nah* smelter inikan dulu bermasalah, izin Pimpinan interaktif sedikit. Bapak diangkat sebagai Dirut, kapan?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Januari 2023.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Januari 2023, berapa waktu Bapak pertama kali menjabat bobot presentase pekerjaan itu?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Kurang lebih 14%.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

14%, berapa nilai 14% itu Pak, rupiahnya.

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

(tidak menggunakan mic).

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

USD 6 juta, itu masih bisa dimanfaatin?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

(tidak menggunakan mic).

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Iya, Bapak pakai pondasi itu, terus ini mau dibuat jadi kapasitas, jadi dari situ 14% sampai sekarang udah (*suara tidak jelas di 1:01:67*) persen. Berarti udah 40 lebih Bapak kerja, berapa nilai yang udah Bapak keluarkan?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

(tidak menggunakan mic).

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

140 juta. Berapa biaya nanti ini konstruksinya aja ya masih, belum ada mesinnya.

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

(tidak menggunakan mic).

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Bapak, hidupkan dulu itu.

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Sorry, izin Pak.

Total investasi kita 695 juta Pak, USD 695 juta.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Berarti kurang lebih *empat belas seratus enam*, rupiahnya berapa itu?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Sekitar 12 triliun totalnya.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Kapasitas 1 ton?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

1 juta ton per tahun.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):



Bapak *enggak* salah hitung itu ya, saya dapat advice dari temen kalau 1 juta ton itu cuma 8 triliun biayanya. Saya, begini Pimpinan, supaya ini nanti kan ini uang negara, saya butuh audit BPK dulu lah pembangunan ini, nanti takutnya mogok lagi di 54 lagi takutnya kan. Saya minta, ini Bapak sebagai murni biayanya Inalum atau ada perusahaan lain?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Iya Pak, dari pemenang saham dari Inalum dan Antam, Pak.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

100% siapa yang lebih besar?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

70%, 60% Inalum, 40% Antam.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Mungkin begini Pimpinan, supaya kan ada pembanding dan kita minta harus ada lah audit ini karena kan proyek ini sudah berapa kali berhenti. *Nah*, kalau saya dapat masukan itu, kalau dengan kapasitas ini, Pak, ini dengan seluruh infrastrukturnya sudah?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Betul.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Apa aja itu?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Ada beberapa fasilitas, Pak, yang pertama adalah refinery-nya itu sendiri. Itu terdiri dari ada tempat pengelolaan, tempat pengeringan dan *storage*-nya. Kemudian ada fasilitas *coal gas plant*, *coal gas plant* ini untuk menghasilkan gas untuk membakar. Kemudian ada fasilitas PLTU Pak, PLTU-nya kita bangun 3x25 megawatt.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

PLTU-nya ini sudah sekalian di dalam ini?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Termasuk semuanya.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Oke, terus yang lain?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Ya, itu 3 fasilitas utamanya itu terbangun.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Terus Bapak *enggak* pakai pelabuhan?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Pelabuhannya milik Pelindo, Pak. Jadi kita sebagai *anchor tenant* di sini.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Ini berapa jauh dari pelabuhan itu ke tempat Bapak?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

4 kilo.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Terus yang lain, fasilitasnya apa lagi?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Itu fasilitas utamanya, Pak, jadi pelabuhan pakai dari Pelindo kemudian kita bangun pabrik, kemudian material bauksitnya kita dapat dari Antam.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Iya, terus Pak yang lain? Saya *sih*, saya cuma gini kalau Bapak bilang tadi 12T, ini jangkauannya kan dari yang saya terima masukan yang bahan yang saya terima ini kapasitas 1 ton ini kan 1 juta ya?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

1 juta, Pak.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Ini biaya pembangunannya cuman 8T. Saya minta kita butuh audit dulu *nih* Pak. Kita minta audit BPK, audit investigasi mungkin ada pihak hukum juga yang mendampingi, supaya proses pembangunan ini benar-benar riil biayanya karena biayanya cukup besar. Jadi kalau bisa kita kunjungi juga ini tempatnya, supaya nanti benar-benar kita pastikan bahwa biaya ini sesuai dengan hitungan standarisasinya lah. Saya takut ini di-*up* harganya dari 8T menjadi 12T, jadi fasilitas perumahannya juga udah ya.

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Perumahannya kita *enggak* bangun Pak, jadi nanti yang kita bangun hanya perkantoran saja, nanti perumahannya karyawan tinggal di luar.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Nah, ini aja bahan yang saya terima 8T itu sudah fasilitas perumahan seluruhnya. Jadi saya ingin tolong Pimpinan, ini kita adakan minta audit BPK-nya dan kita tinjau lokasi ini, supaya biar kondisinya riil gitu loh karena jangan sampai pembangunan ini menurut saya tidak sesuai dengan anggaran yang ditentukan yang sebenarnya.

Jadi saya minta satu, saya minta audit BPK-nya. Yang kedua, minta kita ditinjau ke lapangan supaya kita tahu kondisi yang sebenarnya seperti apa, ini baru satu perusahaan. Saya khawatir nanti siapa penopang dananya yang terbesar, terus siapa teknologi yang membangun regulasi ini. Seperti tadi teman saya sampaikan dari Surabaya bisa ingin membangun mobil listrik, orang Inalum ini aja bangun vlegnya *aja enggak* bisa, Pak. Vleg mobilnya ini belum bisa sampai hari ini, jangankan kita cerita mobilnya, vlegnya aja belum bisa, padahal ini banyak anak perusahaannya, harusnya punya strategis untuk membangun ini gitu loh.

Jadi tadi ada yang urusan limbah-limbah ini, kita tanya juga berapa nilai proyek ditanganin, jadi kita tahu berapa sih modal ya akan dimasukkan ke sana gitu. Apakah investasi ini baik atau tidak, membuat anak perusahaan ini bagus atau tidak, membuat keuntungan atau tidak, kalau *enggak ngapain* dibuat anak perusahaan, masih banyak perusahaan lain gitu loh. Maksud saya nanti ini ada tipu-tipu di sinikan jadinya gitu, Pak.

Jadi saya minta, kami minta izin Pimpinan, untuk PT BAI ini kita minta auditnya dulu karena yang kita khawatirkan ada penyimpangan anggaran senilai 4 triliun. *Nah*, kita takut ini menjadi penggelembungan harga, kita ingin melihat di sana seperti apa *sih* pembangunan yang sebenarnya karena 8 triliun itu sudah termasuk membangun pelabuhan, *conveyor*, semua sampai ke tempat perumahan juga *enggak* ada gitu. Padahal 8T yang saya pegang bahan ini itu sudah *include* semua di dalam itu. Saya ingin izin Pimpinan, yang PT BAI ini kita adakan audit dan kita tinjau ke lapangannya.

Yang kedua saya ingin lihat ini Dirut apa Pak, Bapak bagian apa ini?

DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Untuk limbah, Pak.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Itu sebelah Bapak limbah juga, bukan?



DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Bukan.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Oh NHL, Bapak NHL ya?

DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Betul, Pak.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Apa yang sudah Bapak hasilkan dari pembiayaan yang dibiayai Inalum?

DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Iya Pak, langsung jawab.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Berapa proyek yang sudah Bapak hasilkan?

DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Baik, terima kasih Pak.
Saat ini memang...

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Belum ada?

DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Sudah ada Pak.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Apa itu?

DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Itu limbah dari Inalum langsung, Pak, jadi berupa limbah regular maupun limbah khusus itu setiap sak, sampai hari ini kita terus mengolah limbah...

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Berapa nilai kegiatannya?



DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Itu per 3 bulan itu di kisaran 6-7 miliar, Pak, kira-kira, Pak.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Jadi Bapak ditunjuk langsung dengan nilai berapa?

DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Sekitar 6 miliar lah.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Itu ditunjuk langsung?

DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Iya itu ditunjuk langsung.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Jadi tidak ada transparansi untuk seluruh perusahaan-perusahaan lain pengelola limbah?

DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Untuk Inalum ditunjuk langsung, khusus untuk limbah ini aja, Pak, limbah regular.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Apa keahlian Bapak, Bapak punya pengelolaannya?

DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Untuk pengolah kita belum punya, Pak.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Jadi Bapak jual lagi?

DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Jadi kita bekerjasama dengan mitra.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Mitranya siapa, Pak?



DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Mitranya ada beberapa Pak, dari pabrik semen ada juga, kita bermitra dengan pabrik semen, ada juga beberapa pengolah di sini.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Jadi NHL ini ngambil fee-nya saja?

DIRUT PT NASIONAL HIJAU LESTARI (DEDI KADARSAH):

Kita ada transportasinya juga, Pak, jadi kita ikut juga mengangkut dari limbah tersebut, Pak.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Izin, Pimpinan, saya minta juga perusahaan ini di audit BPK *aja* dulu. Saya *enggak* tahu nanti apa *sih* kepentingannya di sini, *nah* gitu. Jadi kalau cuman itu sebenarnya terlalu besar kita membuka perusahaan NHL ini gitu karena kalau dia tadi mengelola beberapa perusahaan limbah yang ada di, beberapa limbah yang ada di Indonesia masih bagus gitu. Tapi kalau cuman pembiayaan itu, saya rasa salah gitu kita membentuk perusahaan ini gitu.

Saya minta, izin Pimpinan juga untuk melakukan audit BPK-nya, supaya *clear* dan kita tinjau NHL ini di mana kantornya, di mana *workshop*-nya, di mana tempatnya supaya *clear* gitu karena saya pernah menjadi Ketua Panja Limbah pada waktu jadi Pimpinan Komisi VII. Jadi saya paham sedikit tentang regulasi itu, Pak.

Mungkin tadi yang PT sebelahnya Pak, izin.

DIRUT PT INDONESIA ALUMINIUM ALLOY (RICKY GUNAWAN):

Izin Pak, dari PT Indonesia Aluminium Alloy Pak...

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Yang Bapak lakukan kegiatannya apa ya?

DIRUT PT INDONESIA ALUMINIUM ALLOY (RICKY GUNAWAN):

Pada saat ini ya kami sudah mulai proses, proses komersial pada tahun ini yang sebelumnya kami ditugaskan untuk melakukan *re-pumping* atas sebuah pabrik aluminium yang belum pernah dioperasikan dari sejak tahun '94, Pak.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Di?

DIRUT PT INDONESIA ALUMINIUM ALLOY (RICKY GUNAWAN):

Di Kuala Tanjung.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Kayaknya kita *enggak* ada nengok itu ya Pak Ketua waktu ke sana ya? Kami kunjungan ke sana *enggak* ada itu. Lokasinya di mana ya?

DIRUT PT INDONESIA ALUMINIUM ALLOY (RICKY GUNAWAN):

Lokasinya persis di bersebelahan dengan PT Inalum, Pak, pabriknya.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Kayaknya *enggak* ada ya Pak Ketua, kita waktu itu kunjungan ke sana ya? *Enggak*, waktu kita pas Pak Dirjen diangkat jadi komisaris itu, kita kan sama Pak Ketua waktu itu.

ANGGOTA:

Saya sama itu waktu Pak Dirjen diangkat...

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Iya diangkat jadi komisaris ya, iya Pak Ketua kita nggak melihat itu.

ANGGOTA:

Belum ada, lahir kapan ini?

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Lahir '92.

DIRUT PT INDONESIA ALUMINIUM ALLOY (RICKY GUNAWAN):

Perusahaan ini dibentuk tahun 2020 Pak, bulan Mei.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Enggak, yang Bapak buat jadi apa itu?

DIRUT PT INDONESIA ALUMINIUM ALLOY (RICKY GUNAWAN):

Jadi pabrik ini, Pak, *udah*, pabrik ini pabrik lama yang sudah didirikan sejak tahun '94, kemudian diakuisisi oleh PT Inalum di tahun 2019. Kemudian dibentuklah didirikan anak Perusahaan.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Ini dulu perusahaan siapa ya?

DIRUT PT INDONESIA ALUMINIUM ALLOY (RICKY GUNAWAN):

Swasta, Pak, yang punya.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Oke, kalau gitu kita juga minta audit BPK-nya dulu, *clear*. Berapa jumlah pembeliannya? kita tinjau juga lokasi ini. Menurut saya, kita harus melihat aset Inalum ini apa saja dan nanti apa sih yang dilakukan, apa manfaatnya gitu kan. Mungkin itu izin, Pimpinan, ini 3 atau 4 anak perusahaan? 4 ya?

DIRUT PT INDONESIA ALUMINIUM ALLOY (RICKY GUNAWAN):

Empat, Pak.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Ini satu lagi Bapak sebagai apa? Silakan.

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

Saya dari IBC, Pak, Indonesia Battery Corporation.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Bukan untuk apanya ya?

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

Sekarang IBC jadi anak perusahaan daripada Inalum, Pak, sebelumnya di Mind-ID tapi dengan adanya *split off*, jadi kepemilikan Mind-ID dialihkan ke Inalum.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Coba paparan sedikit, Pak, apa kegiatannya saja, Izin, Pimpinan.

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

IBC, Pak. Jadi Industri Baterai Indonesia, kita sekarang sedang dalam proses untuk menjalankan 2 *project* besar yang adalah diinisiasi oleh pemerintah dengan 2 konsorsium, satu dari Cina yaitu dengan CATL dan yang kedua dengan LGS dari Korea. Pada saat ini sedang dalam proses untuk finalisasi.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Negosiasi ya?

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

Iya, Pak, finalisasi akhir, Pak. Mudah-mudahan semuanya bisa berjalan lancar, *Insy Allah* tahun depan sudah mulai pengembangannya, Pak, *development*-nya.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Iya, tapi belum jalan kan?

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

Belum, Pak, sedang negosiasi.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Berapa modal dikasih Inalum ke Bapak?

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

Untuk modal, untuk *development*-nya sendiri belum... belum... belum apa... belum turun, Pak, karena masih negosiasi dengan mitranya dan FS-nya sedang difinalisasi untuk menentukan nanti berapa sebenarnya nilai investasi dari *project*. Tapi sebagai indikasi yang *project* yang dengan CAPL itu total *project*-nya ada sekitar 5,52 billion atau sekitar 84 triliun. Lalu yang dengan LGS itu ada di 7,7 billion atau sekitar 118 triliun. Mudah-mudahan FS-nya itu sendiri bisa selesai dalam 1-2 bulan ini, Pak, berbarengan dengan negosiasi untuk *joint venture agreement*-nya, sehingga tahun depan bisa mulai konstruksinya.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Pembiayaannya dari?

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

Pembiayaannya nanti akan dibagi, Pak, ada yang dari *equity* untuk *project*, ada juga nanti yang dari pinjaman.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Kalau jadi.

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

Kalau jadi, Pak.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Jadi pembiayaan Bapak bulanan, tahunan nanti yang biyai siapa? Inalum?

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

Kalau selama ini dari 4 pemegang saham Pak, untuk operasional harian sejak IBC dibentuk tahun 2021.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Siapa aja itu?

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

Pertamina melalui Pertamina Power, PLN Persero, Inalum dan PT Antam.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Ini yang biyain operasional?

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

Berempat, Pak, pukul rata sesuai...

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Kalau jadi proyeknya.

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

Kalau jadi iya.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Kalau *enggak* jadi?

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

Kalau *enggak* jadi, ya kita lebih mengembangkan juga satu bisnis baru itu untuk terkait dengan pengadaan infrastruktur nantinya untuk melayani, misalnya kendaraan roda dua dan empat misalnya *charging* Pak, *charging station* karena kita bisniskan baterai, Pak.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Itu pun kalau jadi, Pak.

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRY N KOROMPIS):

Iya Pak.

F-PD (MUHAMMAD NASIR, SH.):

Ya, kan. Itu Ketua, jadi 4 perusahaan yang memberikan pembiayaan juga nanti kita minta hasil auditnya seperti apa di BPK-nya.

Jadi saya melihat tadi kalau paparannya baguslah seperti mau menciptakan film yang bagus ini, tapi *enggak* tahu film ini bagus atau tidak nanti, jadi atau *enggak* gitu.

Saya minta gini Pimpinan, saya minta Direktur Keuangan PT Inalum ini juga kita minta audit BPK-nya dan kita minta untuk, kita nanti rapat khusus dengan Direktur Keuangannya Inalum ini untuk meminta seluruh 5 tahun, 5 tahun ke belakang berapa pengeluaran pembiayaan Inalum yang dilakukan oleh Inalum. Dari pembelian bahan baku, satu, produksi kegiatannya, dua dan laba keuntungan yang dilakukan PT Inalum, termasuk CSR-nya juga.

Nah saya minta waktu nanti Pimpinan, khusus Direktur Keuangannya saja kita minta rapat dengan Komisi VII membawa regulasi semua laporan keuangan PT Inalum ini. Jadi supaya *clear* dan jelas, nanti bagaimana Inalum ini. Karena saya sampai melihat sampai sekarang melihat PT Inalum ini tidak ada membuat bahan baku sendiri, semuanya impor. *Nah*, kita mau lihat dari mana saja bahan baku ini dan nanti kita minta semua perusahaan yang dibeli bahan bakunya minta dihadirkan juga di sini, supaya *clear*.

Jadi, teman tadi saya bilang mau membangun mobil listrik, ini anak perusahaannya satu saja ditunjuk untuk membuat turunan dari aluminium ini udah bagus sebenarnya, tapi satupun *enggak* ada yang diproduksi untuk itu. Jadi membuat mobil listrik, *wong* vlegnya aja *enggak* bisa dibuat, gimana? Kita impor dari Cina dan dari mana-mana gitu. Jadi di sini banyak, ada Direktur Operasi, ada Direktur Pengembangan Usaha. Jadi saya nanti minta tolong jelaskan dari Direktur Pengembangan Usaha, apa *sih* yang mau dikembangkan? dari Direktur Operasi apa *sih* yang mau dikembangkan? Kalau Direktur Keuangan, saya minta cuma minta membawa 5 tahun kegiatan Inalum yang sudah dikerjakan, berapa jumlah pembelian bahan baku? negara mana saja dan dari mana saja penyuplainya? terus berapa laba yang diuntungkan? berapa CSR yang dikeluarkan dan kegiatan-kegiatan dari keuangan? *Nah*, itu yang kami butuhkan.

Nah, mungkin itu Pimpinan, supaya nanti lebih *clear*. *Nah*, kita minta waktu khusus, kan masih banyak waktu kosong kita, nanti kita minta Direktur Keuangan ini membawa semua sistem keuangan yang akan kami bedah untuk di lebih jelas seperti apa *sih* Inalum yang sekarang gitu. *Nah*, rundingnya dengan arus untuk penyuplaian PLN aja, saya *enggak* tahu sudah selesai atau belum dan pembangunan pembangkitnya juga, tapi yang jelas saya agak khawatir tentang pengeluaran dan proyek-proyek yang dikerjakan sekarang juga nanti saya minta, apa *sih* yang sedang

dikerjakan sekarang oleh PT Inalum ini, di mana lokasinya dan apa keuangan dan manfaat dari kegiatan itu.

Mungkin itu Pimpinan, jadi terima kasih saya sudahi.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Terima kasih, Pak Nasir.

Kami lanjut ke Fraksi PKS dulu Pak, nanti kita putar kedua.
Silakan Pak Menteri.

F-PKS (Ir. H. TIFATUL SEMBIRING):

Baik.

Terima kasih, Pak Eddy.

Pak Ketua, Pak Pimpinan dan Anggota sekalian dan juga dari jajaran PT Inalum, Pak Dirut dan teman-teman semua.

Karena tadi berpantun ya saya balas lah.

*"Naik perahu ke Raja Ampat,
Banyak pemandangan yang bagus-bagus,
Karena Pemilu sudah dekat,
Banyak teman yang udah enggak fokus".*

*"Ada mawar mekar sekuntum,
Tampak tersebar di daerah Nagrek,
Kalau orang udah gampang tersenyum,
Tandanya dia seorang Caleg".*

Biar *enggak* ngantuk ya Pak Dirut, Pak Danny.

Baik, terima kasih.

Sudah banyak tadi disampaikan oleh teman-teman, senada tapi *enggak* sama ini ya. Yang pertama adalah saya sama mempertanyakan nasib setelah pisah ranjang atau pisah rumah, Pak, dengan Mind-ID ini, lebih efisien kah gitu? bagaimana dengan peluang pendapatannya? terus nasib smelternya bagaimana ya? Karena smelter ini, masalah smelter ini ada juga hal-hal yang apa *enggak* sejalan itu Pak Dirut ya. Dalam rapat di Komisi VII pada bulan Maret di tahun lalu itu, Mind-ID atau holding-nya BUMN ini menargetkan pembangunan proyek smelter grade alumina refinery ini di Kabupaten Mempawah itu akan rampung pada Juli 2023 ya. Kemudian pemerintah mencanangkan larangan ekspor bahan mentah dan konsentrat berlaku Juni tahun

2023 ya sesuai dengan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pertambangan Minerba. Tapi di paparan hari ini kalau kita baca di halaman, *enggak* ada halamannya. Itu yang di Mempawah itu Pak ya smelter tahap satu ini baru akan selesai di kuartal ketiga 2024 gitu iya kan. Jadi ini kan bagaimana kelanjutan daripada apa, artinya larangan ekspor itu *visible* karena belum siapnya smelter dalam negeri. Jadi hal-hal yang apa, yang saya lihat dari alur apanya itu tidak logis dan tidak sejalan, nanti tolong dijelaskan itu, Pak.

Berikutnya adalah bahwa hilirisasi ya tadi teman-teman sudah mengungkapkan juga. Saya *tuh* sering mimpi *aja* Pak, jadi kalau Pak Dirut. Aluminium itu kan banyak gunanya ya, banyak sekali gitu *loh*. Saya kalau kemarin masuk ya lagi nonton gitu masuk, bukan ini sih bukan Instagram, tapi kayak YouTube gitu ya. Ada orang pesan *portable room* ke Cina dan dikirim gitu, barangnya di Amerika. Maka kebayang sama saya, besok dengan Inalum ini gitu, kira-kira bisa *enggak* gitu kira-kira di masa depan hilirisasi itu misalnya kita ada *portable room*, *portable toilet*, *portable* buat ruang hansip, ruang apa yang bisa dikardus-kardusin gitu. *Nah*, itu kan *enggak* apa ya, kebanyakan diproduksi sekarang oleh Cina gitu, saya berpikir seperti itu Pak Danny. Jadi ya mudah-mudahan hal-hal seperti itu bisa terwujud gitu.

Jadi hilirisasi ini memang, Pak Ketua yang terkait dengan Komisi VII ini perlu juga kita evaluasi ya karena hilirisasi di kita itu kan, maaf ya kemarin Presiden juga menyinggung dalam pidato tanggal 16 Agustus *tuh* kata orang kampungnya Pak Nasir ini masih CCS saja, masih cakep-cakep saja itu. Tadi kalau istilahnya Pak Nasir kan lebih tegas dia, bikin vlegnya aja belum ini gitu ya, jadi apalagi mobil gitu. Jadi, maksud saya yang konkrit-konkrit saja dulu yang bisa kita capai, seperti *portable room* itu kan banyak dibutuhkan sekarang dan itu banyak untuk, mau ditaruh di belakang sepeda motor, bahannya aluminium. Aluminium kan keuntungannya tidak cepat korosif ya untuk cuaca tertentu.

Jadi hilirisasi ini perlu di-evaluasi secara menyeluruh, kemudian juga sekarang ini misalnya dikatakan tadi pertambangan bauksit dan sebagainya ini kan cukup banyak carut-marutnya ya pengelolaan, pengawasan yang kita dengar sekarang, Pak, di media-media itu banyak ekspor mining itu atau mineral itu yang illegal, tambangnya illegal, dokumen illegal, terlibat pula Dirjen apa di yang di ESDM dan seterusnya. Jadi, pikiran kita ini perlu transparan yang disampaikan oleh Pak Nasir tadi, supaya kita bisa membaca itu semua ya bahwa ini, arah ini akan memberikan keuntungan dari untuk negara.

Yang terakhir Pak Dirut tentang listrik tadi ya, tempo hari kita ke mana, Pak?

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Paritohan, Pak Menteri.

F-PKS (Ir. H. TIFATUL SEMBIRING):

Ya, ke Belgia itu, Balige *kok* Belgia.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Palitohan, Pak Menteri.

F-PKS (Ir. H. TIFATUL SEMBIRING):

Iya, itu kan ada ke Inalum ya waktu itu kan, baksonya aja yang saya ingat itu sama ini PLN juga yang waktu itu juga kan. Jadi kan ada sepanjang sungai yang digarap listrik-listrik itu saya waktu itu cuman meninjau lapangan hanya bisa berbicara singkat-singkat. Maksud saya, sebetulnya kebutuhan yang di apa, yang dibutuhkan oleh Inalum itu listrik itu kapasitasnya itu berapa megawatt ya, supaya dia berjalan optimal gitu dan seterusnya. Ini kan harus ada solusi, pada satu sisi kan pemerintah mengatakan bahwa suplai listrik kita berlebih, sehingga ditahan dulu tuh produk-produk apa, termasuk kunjungan kita ke Sijunjung tempo hari, Pak Ketua kan, kenapa gas *enggak* ini kan karena PLN belum mau beli karena target 35.000 itu ternyata pertumbuhan ekonomi kita tidak *follow* kebutuhan energi itu. Jadi itu kira-kira berapa, saya juga bilang sama Pak Danny kalau *enggak* salah di Paritohan bahwa saya karena Dapilnya Sumut, ya itu kan ada semacam tarik-menarik, kalau PLN ini kebutuhan masyarakat *clear* gitu apa *direct* gitu kepada masyarakat. Sementara Inalum ini mungkin masuk ke pusat dulu dan sementara saya di Dapil ini harus mengadvokasi kebutuhan listrik masyarakat setempat.

Jadi tolong gambarkan nanti sejauh sebesar apa kebutuhan itu, sehingga ini sebenarnya kan sama-sama apa ini ya, sepupunya ini antara Inalum sama PLN begitu kan, induknya sama maksud saya gitu, sama-sama BUMN.

Demikian saja.

*“Ke Jeddah beli pepaya,
Sudah ya”.*

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Baik.

Lanjut dari Fraksi PAN, Pak Nasril dulu ya, nanti kita putar lagi sekali lagi, setelah ini Pak Ramson.

Silakan, Pak.

F-PAN (H. NASRIL BAHAR, SE):

Terima kasih, Ketua, Pimpinan Rapat pada sore hari ini.

Teman-teman dari Komisi VII yang kami banggakan, kami hormati,



Jajaran PT Inalum Indonesia yang kami hormati dan segenap jajarannya,

Pertama jujur ya, Ketua, Pimpinan semenjak perpindahan dari Inalum dari PT NAA 2013 masuk 2014, saya kenal persis beberapa jajaran *board of direction* semenjak tahun 2014, mulai dari Pak Almarhum Winardi, Pak Budi sadikin yang hari ini Menteri Kesehatan, termasuk juga Pak Ogi, Orias dan terakhir Hendy dan hari ini ya saya mendengar paparan daripada Saudara Dirut Inalum yang baru, saya memberikan apresiasi. Memberikan apresiasi yang terhadap sangat komprehensif paparan demi paparan terhadap masa depan Inalum. Artinya semenjak Indonesia mengambil alih 58,8% saham dari Nippon Aluminium Asahan, mimpi yang diharapkan terhadap Inalum itu di atas kertas ini, di atas kertas inilah yang baru ya yang lebih sempurna dari 4-5 Dirut yang saya kenal, tepuk tangan, Bu.

(PESERTA RAPAT BERTEPUK TANGAN)

Ini baru di atas kertas yang baru kan gitu. Benar yang dikatakan Saudara Nasir, uangnya dari mana? Saya sangat mendukung itu pertanyaannya uangnya dari mana. Maka ada pertanyaan saya satu Pak Dirut ya, berapa *sih* neraca awal pasca pelepasan dari NAA itu 2014 dan ketika masuk di holding berapa? ketika di-*split off* hari ini menjadi Inalum berdiri sendiri berapa? *Nah*, ini tiga, tiga ini tiga neraca keuangan ini kami ingin tahu. Kami ingin tahu sehingga mimpi ya terhadap peta jalan Inalum masa depan yang dipaparkan pada halaman berapa tadi ini peta jalan tadi ini, di halaman ya peta jalan pengembangan Inalum ini bisa tercapai. *Nah*, ini yang sesungguhnya kami harapkan dari ketransparanan daripada Inalum ini, sehingga dukungan politik maupun dukungan yang lainnya kita bisa memberikan dukungan *full* kan begitu, sebab kekurangan kita defisit Inalum kita kan sangat cukup besar. Produksi nasional kita hanya sekitar ya dari Inalum sendiri 250.000, kebutuhan kita secara nasional sudah mendekati 1.500 ribu ton. Tentunya potensi untuk pasar lokal, pasar nasional sangat mumpuni tanpa perlu kita melakukan ekspor dan hari ini kan kita sangat luar biasa kebutuhan kita terhadap Inalum ini, terhadap industri ya industri yang berbasis aluminium kan cukup besar.

Nah, ini tentunya yang tiga hal tadi saja saya bertanya, sehingga kita dapat meyakini bahwa peta jalan pengembangan Inalum ini benar-benar akan terdapat tercapai karena dalam pengamatan saya selama ini, Inalum ini menjadi bancakan, bancakan keuangan ketika Mind-ID butuh uang, grupnya lah, grupnya Pak itu digerus dari Inalum sendiri. Berapa besar itu Inalum menempatkan keuangan asalnya untuk Freeport sendiri itu kan di situ, jadi yang sangat prihatin itu Inalumnya, Inalum itu cukup kaya, cukup punya banyak anggaran. Makanya pertanyaan saya berapa neraca pada tahun 2014? *Nah*, hari ini tertinggal berapa ketika di-*split off*, apakah sudah miskin baru di-*split off*. Maka kan nanti kasihannya ini Dirut yang baru ini mencari utangan ke mana-mana, padahal dulu ketika ketua umum kami namanya Hatta Rajasa menempatkan PMN yang sangat luar biasa di Inalum. Artinya berjasa lah waktu itu Menko kan gitu, kami ingin tahu itu sehingga mimpi terhadap peta jalan itu dapat kita tercapai.

Yang selanjutnya itu terhadap dukungan, ada beberapa dukungan yang perlu mendapat perhatian dari pada Komisi VII. Tentunya sesuai dengan pertanyaan dari Bu Ratna tadi bagaimana hari ini terhadap negosiasi yang sudah pernah kita lakukan dan pernah kita kunjungi ke Inalum sendiri terhadap ketersediaan listrik bersama PLN,

ini kan sesama BUMN. *Nah*, tentunya peran kita itu peran ini yang harus kita berikan dukungan. Saya memberikan dukungan untuk itu, sehingga Inalum ini bisa hidup, Pak.

Terus yang kedua terhadap, *nah* ini permohonan PSN. Apakah, pertanyaan saya, apakah perusahaan yang sudah eksisting perlu di-PSN-kan? *Nah*, ini yang tentunya menjadi ini. Kalau memang ada terhadap dukungan terhadap PP 142 Tahun 2015 ya ini tentunya apa *sih* pentingnya PSN itu? apakah *enggak* lebih penting dukungan Komisi VII daripada PSN itu dong, kan gitu. Apa *enggak* lebih penting dukungan Komisi VII daripada PSN. Saya pikir dukungan Komisi VII lebih penting dari PSN, itu dia dua hal ya.

Dan yang terakhir tentunya menghidupi beberapa anak perusahaan baru ya. Saya pikir kita berikan dukungan tapi bukanlah penempatan ya. Penempatan *cawe-cawe* yang akan dilakukan pada anak perusahaan, sebagaimana lazimnya pembentukan anak perusahaan itu adalah penempatan. Penempatan sesuatu sehingga ini menjadi persoalan hukum, kami hanya mengingatkan kepada beberapa anak perusahaan ya. Anda-Anda itu bukan nanti menjadi persoalan penempatan persoalan hukum ya seperti kata Pak Nasir tadi, NHL ya, *enggak* punya pengelolaan limbah tapi punya perusahaan limbah yang sesungguhnya ini penempatan saja seakan-akan Anda yang mem-*bidding* tapi orang lain yang mengerjakan. Ini kan biasa di lazimnya setiap anak perusahaan dan cucu Perusahaan. *Nah*, kalau yang lainnya saya pikir wajar ya, seperti BAI dan IAA ini juga saya berharap bisa mengelola limbah aluminium, slab-slab aluminium yang *enggak* terpakai yang sesungguhnya bisa menjadi nilai, penambahan nilai.

Saya pikir itu respon saya, Pimpinan, tentunya saya berharap ya saya memimpikan Inalum ini karena Inalum ini merupakan daerah pemilihan saya ya, memimpikan Inalum ini menjadi impian bersama Republik Indonesia sebagai penghasil aluminium yang, dulu kan kita lebih besar daripada Malaysia, hari ini jauh kita ketinggalan daripada Malaysia. Itu harapan kita tentunya dukungan demi dukungan perlu kita akan pelajari dan memberikan dukungan politik kepada PT Inalum.

Terima kasih.

KETUA RAPAT:

Terima kasih, Pak Nasril Bahar.

Kita lanjut Pak Ramson Siagian, setelah itu Pak Nurhasan.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera untuk kita semuanya.

Pimpinan Komisi, teman-teman Anggota Dewan yang terhormat,

Pak Dirut PT Inalum dan Dirut-Dirut anak perusahaan *subsidiary* dan seluruh jajaran yang saya hormati,

Tadi teman-teman sudah menyampaikan banyak hal, apalagi Pak Nasir dan Pak Nasril, dua-duanya udah mantap-mantap ini. Tapi sekedar menambahkan ini Pak Dirut, tadi di sini saya melihat mengenai hilirisasi yang dikemukakan. Bauksit dari 1 ton bauksit menghasilkan alumina 0,30 ton, menghasilkan aluminium 150 kilogram dengan perbandingan harga dari 31 US Dollar, 150 gram aluminium 465 US Dollar. Berarti peningkatan yang signifikan tapi *processing cost*-nya kira-kira berapa itu, Pak Dirut? Ini interaktif ya, Pak Ketua.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Baik, Pak Ramson.
Kalau untuk yang *mining cost* itu kan...

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Yang halaman 9.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Yang mana Pak, sorry Pak?

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Halaman 9.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Betul, inikan kalau yang *conversion cost* yang pertama dari *mining cost*, Pak ya. *Mining cost* di sini harga 31 *mining cost*-nya mungkin sekitar 20 sampai 24 gitu Pak ya untuk yang *mining cost* bauksit ore. Kemudian yang alumina itu *tolling*-nya itu kurang lebih di 280 sampai 300 Dolar per ton, Pak.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Maksud saya dari nilai 31 US Dollar dengan proses hilirisasi dengan volume bauksit 1 ton dengan proses hilirisasi menghasilkan aluminium dengan nilai 465 US Dollar, tapi *processing cost*-nya itu berapa itu sehingga menghasilkan 465 US Dollar, kira-kira.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Mungkin saya coba dari rantai nilainya Pak ramson ya. Kalau kita membeli ore dengan harga 31 Dollar ya Pak, bauksit ore, untuk mengubahnya menjadi alumina kita butuh 3,8 ton bauksit. Berarti kalau kita gampangkan ya, Pak, kali 4 gitu Pak lebih mudahnya 120 Dolar gitu kurang lebih, Pak. Itu hanya dari *feedstock* ore-nya, biaya *tolling*-nya, Pak, untuk memproses dari bauksit menjadi alumina itu kurang lebih 280 sampai 300 Dolar, Pak. Berarti aluminannya per tonnya harganya menjadi sekitar 420, itu untuk aluminanya, Pak.

Kemudian dari alumina dikonversi menjadi aluminium, 1 ton aluminium itu membutuhkan kurang lebih 2 ton alumina, Pak. Berarti kalau tadi aluminannya harganya 420-an sama 450, 2 ton-nya berarti 900 Dolar, Pak. Sementara *conversion cost*-nya saat ini kurang lebih terakhir kita berapa?

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Direktur keuangannya *enggak* bisa langsung cepat menghitung ya, saya *sih* bisa *nih* cuman perlu di uji dulu.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Ya, kurang lebih *conversion cost*-nya 1.200 Dolar per ton.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Maksud saya dari 31 Dollar menjadi 465 Dollar, *processing cost*-nya berapa ratus Dollar? Ini kan kalau kita jual bauksit dari Republik ini, kan ini soal *added value* secara ekonomi dari hasil hilirisasi ini karena kan proses hilirisasi ini kan ada *processing cost*-nya dia. Ini berapa *processing cost*-nya sehingga bisa menghasilkan dari 31 US Dollar menjadi 465 US Dollar kalau dijual, ini kan nilai jual *nih*. Nilai jual 31, nilai jual 465 kalau sudah hilirisasi, sehingga kita memberikan informasi ke publik, ke rakyat itu *actual* karena kadang-kadang 25 kali, padahal belum *actual*. Biarpun tentunya dalam *processing cost* kalau untuk negara ada pendapatan untuk negara, didalam *processing cost* itu ada PPN, ada PPh Pasal 21.

Nah, ini maksud saya kita perlu, saya tentunya sebagai Anggota DPR RI dibidang energi kalau ditanya oleh public, saya bisa jelaskan. *Nah*, inilah *added value* yang betul-betul riil dari proses hilirisasi sehingga kebijakan ini harus kita dukung gitu. Sebenarnya itu diperlukan dari pemerintah yang mana di-*back up* oleh data dari BUMN terkait Pak, kalau sekarang hitungannya belum *enggak* apa-apa. Ini bukan urusan Dirut, itu Direktur Keuangan itu harus di luar kepala itu, kalau Pak Eddy jago keuangan itu udah langsung keluar kepala Beliau, saya dikit-dikit aja biarpun tahu lah dulu, itu aja yang pertama.

Nah, baru ke yang berikutnya ini yang lebih awal bahwa di sini Antam semua bauksitnya itu dibeli dari Antam ya, Pak, sehingga di Inalum, Inalum kan ini 100% ya. Ini kan *holding company*-nya Mind-ID tetapi ini kalau secara *business to business* langsung ya. Jadi kalau Inalum beli ke Antam sebagai *corporate to corporate* ya, tidak melalui *holding* ya. Berarti semua belinya bauksit dari Antam, ini diproses menjadi aluminium oleh Inalum ya.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Izin, Bapak, interaktif.

Jadi yang melakukan pembelian ore dari Antam adalah PT BAI Pak, Borneo Alumina. *Nah*, BAI itu kepemilikannya 60% Inalum, 40% Antam. *Nah*, aluminanya nanti akan dibeli oleh Inalum sebagai bahan baku untuk aluminium.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Oh, dibeli oleh Inalum ke Borneo Alumina.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Jadi Antam menjual ke Borneo Alumina, kemudian Borneo Alumina mengkonversi bauksit menjadi alumina, aluminanya dibeli oleh Inalum.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

PT BAI ini udah berapa tahun berdiri? Udah lama ya? Yang jawab Pak Dirut langsung atau BAI.

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Izin Pak, proyeknya baru dimulai di Desember 2019, Pak. Jadi sekarang masih dalam posisi progres proyek 58%.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Jadi belum berproduksi?

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Belum, Pak.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Terus selama ini gimana proses aluminium dihasilkan, Inalum bagaimana prosesnya Pak?

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Untuk bahan baku kita sebagian impor untuk alumina, Pak, sebagian kita beli domestik dari Well Harvest, Pak.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Oh, masih import, Pak, ya.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Sebagian impor, Pak.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Jadi ini inovasi bisnis ya.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Iya sesuai dengan amanah dari Presiden, Pak, untuk hilirisasi dan integrasi sumber daya alam, kita mengintegrasikan dari hulu sampai dengan ke mainstream dan downstream, Pak.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Jadi kalau selama ini Inalum membeli, mengimpor alumina untuk diproses menjadi aluminium. Terus bauksit diekspor Antam ke yang memproses menjadi alumina.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Sekarang sudah tidak diizinkan untuk mengekspor.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Sebelumnya ini.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Sebelumnya, ya, Pak.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Berarti ini inovasi bisnis sistem ya, itu bagus, itu maksud saya yang berarti memang selama ini sudah terlambat proses hilirisasi ini. Sebenarnya seharusnya waktu tahun 2004-2009 kita proses Undang-Undang Minerba proses hilirisasi seharusnya eksekutif pemerintah saat itu sudah harus mempelajari aplikasi di lapangan, itu dulu yang saya harapkan. Saya kebetulan DPR RI periode 2004-2009 juga, 2004-2009. 2004-2009, kita menghasilkan Undang-undang Minerba Tahun 2009, antara lain sisa satu pasal di situ untuk proses hilirisasi, tapi *enggak jalan nih*. Baru sekarang ini baru 2 tahun yang lalu, ini baru terlambat memang kita, seharusnya itu di eksekutif termasuk dalam sistem soalnya misalnya yang nikel, bauksit itu waktu itu ada larangan import, apa namanya, diberikan import 5 tahun baru langsung masuk ke proses hilirisasi, tapi di tengah jalan 2 tahun langsung dilarang lagi ekspor. Jadi tidak konsisten memang, ini yang harus strateginya oleh pihak eksekutif menyesuaikan dengan keputusan undang-undang yang dibuat oleh legislatif dengan eksekutif. Ini yang memang masih sulit kadang-kadang di Republik ini. Mudah-mudahan ini nanti bisa berjalan tidak sepotong-sepotong sehingga pada saat tertentu sudah ganti macam-macam, baik penguasa maupun di BUMN ini *mandeg* lagi. Ini kan berarti ini kan baru cita-cita, ini kan belum realisasi, tadi saya pikir proses ini udah jalan, udah aktual padahal belum ya. Jadi ini masih apa namanya ya cita-cita yang hampir-hampir lah, baru memproses manufakturnya ya Pak PT BAI, lagi diproses.

DIRUT PT BAI (LEONARD MANURUNG):

Betul, Pak.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Saya pikir apalagi yang mau saya tanya, ya yang penting ya udah lah ini, tapi keuangannya masih oke ya Inalum ya? iya kan. Ya, ini urusan rakyat-rakyat di daerah harus diperhatikan, saya sekarang enggak (*tidak menggunakan mic di 1:49:00 video TV Parlemen*), itu yang penting.

Terima kasih Pak Dirut atas kehadirannya, juga ini bawa kue dari Sumatera Utara sehingga ke kopinya rada-rada pas, kopi saya kopi pahit ya karena memang sudah belasan tahun saya sukanya kopi pahit, soalnya di sekitar saya banyak yang manis, belum lihat srikandi-srikandi saya. Jadi kita kan kampanye untuk rakyat Pak, untuk kebaikan rakyat.

Demikian, terima kasih.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.

Terima kasih, Pak Ramson.

Silakan Pak Nurhasan, kami persilakan.

F-PKS (NURHASAN ZAIDI, S.Sos.):

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat sore semua Bapak-Bapak/Ibu-Ibu,

Saya Nurhasan dari PKS, daerah pemilihan Sumedang Pak, Majalengka-Subang, biar diingat Inalum juga ini.

Saya tadi Pak Tifatul sudah bicara, ini masyarakat saya tidak ada pertambangan, Pak, Dapilnya, oh ada gas. Masyarakat ini sudah pintar sampai dusundusun Pak, di era transparan, era global sekarang ini sudah tidak ada lagi yang bisa ditutupi. Jadi masyarakat tuh pertanyaannya lebih cerdas dari Anggota DPR, persoalan pertambangan, soal hal-hal lain. Jadi saya harus menyampaikan beberapa hal penting untuk sekedar membatalkan kewajiban saya, Pak, menyampaikan hal-hal ini. Untuk itu apa yang disampaikan teman-teman yang cukup detail tadi, inikan persoalan tema besarnya ini kan hilirisasi, Pak. Hilirisasi ini kan baru enak diomongin, Bapak sudah men-SWOT ini, saya apresiasi, mendiagnosis masalah peta jalannya. Meskipun saya agak perih-perih juga bacanya, Pak, agak perih ini memang hemat kertas, hemat tinta Pak, tapi jadi boros mata ke saya, Pak. Jadi ke depan A4 aja normal, standar normal aja, akhirnya saya minta *softcopy*, saya perbesar, saya memperbesar, ini teknis memang ya, tapi bacanya jadi perih. Mungkin karena Dirut Inalumnya anak muda jadi matanya masih bagus. Tapi Saya yakin Inalumnya akan maju pesat dipimpin anak muda seperti Pak Dani ini harusnya maju, Pak. Jadi jangan lagi persoalan masa lalu diwariskan kepada ke pimpinan muda ke depan. Carut--marut urusan pertambangan ini ngeri-ngeri sedap, Pak, *enggak* sampai netes ke

bawah *tuh* ke rakyat itu susah ekonomi di bawah itu Pak, sehingga Bapak harus transparan, Pak, harus transparan. Pertanyaan-pertanyaan detail dari Pak Nasir sampai Pak Ramson ini harus dihayati. Puncak kepemimpinan itu keberanian mengeksekusi persoalan-persoalan yang kita hadapi, Pak. *Enggak* ada gunanya pengetahuan itu kepemimpinan tanpa keberanian melakukan eksekusi perubahan. Sekolah tinggi-tinggi kalau tidak ada keberanian melakukan perubahan untuk generasi ke depan, Pak, percuma, Pak, sekolah tinggi-tinggi, Pak. Ini kan persoalan barang jelas ada, ini barang ada, Bapak bukan beli dari luar negeri, Pak, ini barang ada. Jadi sebelum melakukan persoalan-persoalan hilirisasi, ada persoalan-persoalan mendasar yang harus diselesaikan, seperti persoalan-persoalan ekspor mineral tambang illegal. Perusahaan-perusahaan illegal ini Bapak berani *enggak* menyelesaikan masalah? tambang illegal, dokumen tambang illegal sehingga sebelum masuk pada inventarisasi industry hilirisasi, ada persoalan mendasar yang harus diselesaikan, Pak. Ini enak, Pak, S3 juga bisa nulis Pak dengan begini, TA saya bisa, tapi eksekusi keberanian melakukan perubahan ini mendasar, Pak. Untuk itu perlu penyelidikan yang mendalam atas temuan potensi kerugian negara. Narasi keuangan Bapak kan *enggak* pernah disampaikan di sini. Kita nanya ngawang-ngawang aja, Anggota DPR ini *enggak* mungkin masuk ke detail, Pak. Bapak ini pakarnya, kepakaran Bapak berani *enggak* melakukan perubahan-perubahan ini, walaupun mungkin udah mau habis ya Pemilu ini ya, perodesasi ini. Harapan kita pasca Pemilu itu ada perubahan dan perbaikan, ini tema Pilpres lagi.

Okelah, itu tema-tema itu *enggak* perlu kita dengar, tapi yang terpenting kata kuncinya Pak, puncak intelektualitas dan kepemimpinan kita adalah puncak amalan keberanian melakukan perubahan perusahaan pertambangan yang sudah krusial Pak, saya pikir itu kata kuncinya Pak. Jadi kalau saya ngomong detail takut salah juga, saya bukan pakar juga Pak, saya cuman guru di kampung. Jadi tapi juga *enggak* bodoh-bodoh amat menghadapi persoalan ini.

Saya serahkan kepada pakar Bapak yang sudah diamanahi oleh Presiden Jokowi untuk melakukan perubahan mendasar tentang, bayangkan ini Mind-ID ini anak perusahaan ini luar biasa, Pak. Pak Mahfudz MD memberikan isyarat kuat bahwa kalau ini diurus dengan baik, persoalan rakyat kecil di bawah ini untuk makan susah, Pak, karena hasil Bapak belum netes ke bawah, ya mungkin Anggota DPR yang bisa menyalurkan tetesan itu. Terima kasih Pimpinan Komisi memperjuangkan CSR-nya untuk ke bawah, ini luar biasa, Pak. Bapak kasih advokasi ke Dapil itu dan kami cuma pipa aja menyalurkan-menyalurkan, jadi begitu, Pak.

Jadi saya percaya kepemimpinan anak muda ini bisa melakukan perubahan dan jangan melihat masa lalu, ke depan harus lebih baik. Ini udah 78 tahun meninggal, merdeka maksud saya bukan meninggal. 78 tahun merdeka ini masih rakyat susah di bawah, Pak, susah, Pak, coba Bapak ke desa-desa, dusun-dusun, hanya kelas menengah yang terus nambah, kelas bawah terus turun.

*Wallahu 'alam,
Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT:

Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.



Terima kasih Pak Nurhasan.

Lanjut Pak Hendrik silakan.

F-PD (HENDRIK SITOMPUL):

Baik.

Terima kasih.

Selamat sore,
Salam sejahtera buat kita semua.

Yang saya hormati Pimpinan Komisi VII dan teman-teman Komisi VII yang saya hormati dan banggakan, serta Pak Dirut Inalum beserta jajarannya dan juga anak perusahaan dari PT Inalum,

Salah satu kebutuhan Inalum itu memproduksi aluminium itu adalah listrik saya kira gitu, listrik dan saya lihat rencana pengembangan Inalum itu luar biasa dan pasti kebutuhan listrik itu pasti luar biasa juga. Kita ingin tahu sampai sejauhmana kerjasama yang dibangun oleh Inalum dengan PLN dan langkah-langkah apa? karena bagaimanapun listrik menjadi kebutuhan pokok dari memproduksi Inalum.

Nah, inilah yang kami harapkan penjelasan dari Pak Dirut terkait dengan kebutuhan listrik dan memang kalau apabila kebutuhan listrik itu menjadi persoalan, saya kira kita juga bisa memfasilitasi dengan PLN. Bagaimana supaya kebutuhan dari Inalum itu bisa terpenuhi, saya kira gitu.

Terima kasih, Pimpinan.

KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih singkat dan jelas.

Ibu Ida, cukup? Baik.

Kalau gitu saya minta izin dari teman-teman Anggota untuk bisa mengajukan pertanyaan kepada Direksi PT Inalum. Saya akan singkat saja Pak Dirut dengan seluruh jajaran, pertama terkait rencana ekspansi yang tadi sudah dijabarkan kepada kita. Saya ingin mengetahui lebih dalam lagi, bagaimana rencana pendanaan untuk ekspansi tersebut? karena ini memang sangat krusial dan ini menentukan masa depan Inalum untuk bisa menghasilkan produk-produk bernilai tambah lebih tinggi lagi. Sebagaimana kita ketahui tadi sudah saya disampaikan nilai tambahnya sangat signifikan 3,6 kali, 4,5 kali. Kalau saya hitung baterai itu bisa nilai tambahnya sampai dengan 90 sampai 150 kali, kalau kita bisa menciptakan nanti pada akhirnya EV itu bisa sampai 500 kali. Jadi saya kira kita masih di tahap awal, ironisnya kita punya semua bahan bakunya tetapi kita pada berada pada *value chain* yang paling rendah saat ini.

Nah, jadi bagaimana teman-teman di Inalum itu bisa segera meningkatkan kapasitas kita untuk berada di *value chain* yang lebih tinggi, jangan sampai nanti pada saat kita sudah punya teknologi menciptakan *value chain* yang lebih tinggi berada di sana, bahan bakunya sudah habis. Jadi kita berpacu juga dengan waktu, berpacu juga dengan Inalum sebagai sebuah perusahaan yang mampu bergerak cepat untuk menciptakan nilai tambah tersebut. Menurut saya ini sangat krusial bagi kita.

Kedua, saya ingin sampaikan juga tadi Pak di halaman *slide* berapa nih ya yang ada dukungan yang diharapkan ya. Dukungan yang diharapkan dan tadi juga disampaikan oleh Ibu Ratna Juwita, *nah* ini di blok pertama. Kemudian bea masuk untuk bahan baku pendukung, kemudian bea penjualan dalam negeri, kemudahan bea masuk barang jasa, pembatasan impor produk aluminium, ketersediaan tenaga listrik dengan atau tarif gas dengan tarif yang wajar.

Pertanyaan saya, Pak, kalau tidak ada dukungan ini, apakah produk yang Bapak hasilkan masih kompetitif? daya saingnya masih ada atau tidak? jangan sampai nanti Bapak tidak menerima dukungan ini, kemudian menciptakan sebuah produk yang tidak berdaya saing, bagaimana itu nantinya. Itu betul-betul yang tadi disampaikan Pak Nasir, itu adalah pemborosan uang negara menciptakan sesuatu yang tidak berdaya saing. Jadi saya minta penjelasan terkait hal itu.

Ketiga, tadi ada disebutkan masalah *green* aluminium dan saya kira itu penting bagi kita. *Green* aluminium itu penting, ESG itu penting, kemudian tadi penambahan permintaan listrik berbasis hijau itu juga penting. Jangan sampai nanti kita sudah ada EU *deforestation regulation*, produk-produk kita susah masuk ke sana. Kemudian juga ada peraturan-peraturan lain yang mengharuskan kita menggunakan bahan bakar berbasis energi hijau. Kalau kita tidak bisa mampu mendapatkan itu, jangan sampai nanti memproduksi sebuah produk yang dianggap unggulan nggak bisa masuk ke pasar karena kita nggak bisa mengikuti perkembangan hal ini. Jadi saya minta juga perkembangan dan masukan terkait hal itu, mengenai bagaimana kita menciptakan mendapatkan *green* aluminium sertifikat, nanti Direktur Pengembangan diberikan penjelasan, termasuk juga rencana Inalum untuk menggunakan *green* energi untuk menghasilkan produk-produk yang bisa nanti masuk ke pasaran.

Berikut juga mengenai rencana pengembangan ke depan. Saya ingin tahu Bapak-Ibu. Untuk proyek-proyek ekspansi itu berapa besar kandungan dalam negeri, TKDN kita. Kebetulan kami disini di Komisi VII juga membidangi sektor perindustrian, itu kami tegaskan dan kami tekankan kepada Pak Menteri. Pak Menteri kita ini bicara hilirisasi, hilirisasi itu harus merupakan satu bagian dari sebuah *scope* besar yang namanya industrialisasi. *Nah*, industrialisasi ini ya kita harus betul-betul kuatkan TKDN-nya, rugi Pak, dikit-dikit kita impor, dikit-dikit kita impor seperti kita negara yang kaya raya, semuanya tinggal dibeli, *enggak* Pak, kasihan di dalam negeri kalau kita tidak bisa kembangkan industri didalam negeri, jadi saya ingin tahu TKDN-nya.

Kemudian yang terakhir mengenai *chemical grade* alumina, Pak Dirut BAI. Pak, saya itu tahun 2002 pergi dengan Dirut Antam, Pak, ke Tokyo, kita pertama kali bicara masalah *chemical grade* alumina, saya mendampingi beliau, saya masih di perbankan waktu itu, Pak. Sekarang kita sudah di tahun 2023, Pak, proyeknya masih belum jalan juga gitu. Jadi saya kira jalan di tempat itu lama sekali, Pak. Jadi saya betul-betul meminta kepada teman-teman PT Inalum jangan sampai lagi proyek itu tertunda,

jangan sampai proyek untuk kemudian tertatih-tatih masuk pasar sehingga kita akan banyak kerugian, kerugian finansial, kerugian *opportunity*, kerugian pasar, *wah* banyak sekali kerugiannya. Dan saya perlu tegaskan juga Pak Dirut BAI, itu yang progres sekarang 58%, apa benar 58%? jangan sampai di lapangan itu aktualnya 20% sisanya fabrikasi masih di Cina, Pak, itu dihitung padahal ada resiko, Pak. Kalau barang itu *enggak* dikirim dari Cina ke kita gimana, apakah 58% itu masih valid? saya kira itu perlu juga penjelasan, Pak.

Dan kemudian juga IBC, pada IBC kami menaruh harapan besar, Pak, pada IBC. Pada saat pertama kali dibentuk itu kami di Komisi VII terus terang merasa besar hati karena kita memiliki peluang untuk menciptakan baterai dan baterai itu dipergunakan di mana-mana ya dan kita bisa menjadi produsen penghasil baterai terbesar di dunia, tetapi jangan sampai kita mendapatkan cap bahwa Indonesia itu negara yang paling pandai menyia-nyiakan kesempatan itu, karena apa? ini IBC sudah berdiri berapa tahun, Pak, Pak Jeffry berapa tahun berdiri?

DIREKTUR PENGEMBANGAN DAN OPERASI PT IBC (JEFFRIE N KOROMPIS):

2021, Pak.

KETUA RAPAT:

2021 ya, yang ada apa, Pak? Yang ada itu hanya ada pertikaian di antara para pemegang saham. Akhirnya apa? ganti direksi, ganti direksi, ganti direksi. Saya *enggak* tahu mungkin bulan depan kalau kita lakukan lagi RDP di sini mungkin bukan Pak Jeffry duduk di sini, orang lain gitu Pak. *Nah*, ini jangan, Pak, jangan sampai terjadi lagi, ini memang himbauannya kepada pemegang saham tetapi pemegang saham itu mengambil tindakan kalau direksinya tidak *perform*, tetapi bagaimana direksinya bisa *perform* kalau diantara pemegang saham itu cekcok terus gitu. Jadi saya minta dengan sangat Pak, jangan sampai ini terjadi, Pak, kasihan, Pak, peluang kita lewatkan dulu luar biasa banyaknya. Itu mungkin yang bisa saya sampaikan.

Baik.

Bapak-Ibu,

Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Anggota Komisi VII yang telah menyampaikan masukannya dan saya berikan kesempatan kepada Pak Dirut PT Inalum untuk bisa memberikan jawaban. Saya kira singkat-singkat saja Pak, tetapi semuanya nanti perlu dijawab secara tertulis ya.

Kami persilakan, tapi sebelumnya saya ingin perpanjang dulu waktu kita untuk 15 menit ke depan, setuju? Setuju ya.

**(RAPAT: SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

Baik.

Silakan, Pak Dirut.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):



Baik.

Terima kasih, Bapak Pimpinan.

Untuk mempersingkat waktu saya jawab dari yang paling belakang Pak, dari Bapak. Untuk rencana pendanaan mungkin nanti juga Bu Devi bisa menambahkan, memang kurang lebih, Pak, dari semua inisiatif dan belum termasuk IBC tadi yang 110 dan 70 triliun itu sudah 94 triliun sendiri, Pak untuk pengembangan inisiatif strategis ini. Sumber pembiayaannya selain memang kita dari internal, kemudian ada beberapa mekanisme internal, selain itu juga kita ada strategi nanti untuk PIP dan IPO dan juga yang tadi disampaikan di depan ada *strategic alliance* dengan *equity participation* dan mitra kita, Pak. Jadi mungkin kurang lebih sumber pembiayaan seperti itu.

Kemudian TKDN kewajiban dari BUMN minimum 40% Pak, kita akan penuhi itu minimum 40% dan kemudian betul *spot on* sekali pertanyaan Bapak, apakah tanpa enabler yang disampaikan di dukungan ini kita tetap mempunyai produk yang kompetitif di pasar. *Nah*, ini memang ada beberapa strategi, Pak, apakah kita akan bermain di *red ocean* dengan harga yang memang murah-murahan atau kita memang *targetting the blue ocean* yang memang ada premium, contohnya untuk yang *green aluminium*. *Nah*, ini strateginya sedang kita godok, Pak, juga bersama beberapa opsi-opsi mitra yang sedang kita akses bersama.

Bu Devi mau menambahkan untuk strategi keuangan.

DIREKTUR KEUANGAN PT INALUM (DEVI PRADYNA PARAMITA):

Izin, menambahkan sedikit Pak pimpinan dan mungkin menjawab pertanyaan dari Pak Ramson tadi mengenai keadaan *balance sheet* dan *cash* dari Inalum saat ini. Ketika diambil, ketika pemerintah mengambil alih seluruh saham dari Nippon Asahan saat itu besaran dari aset PT Inalum adalah sebesar 1 billion US Dollar, Pak. Kemudian ketika di tahun 2017 dijadikan platform untuk penutupan holding pertambangan, sudah berkembang menjadi hampir 2 billion US Dollar dan ketika setelah *split off* dengan Mind-ID saat ini besaran aset dari Inalum itu di atas 3 billion US Dollar dan saat ini belum ada pinjaman, baik itu ke bank atau pun ke *market*. Kami percaya ke depannya kami akan terus mendapatkan dukungan kuat dari pemegang saham kami, Pak, baik itu dalam bentuk pinjaman pemegang saham maupun setoran modal.

KETUA RAPAT:

Terima kasih.

Apa namanya, pesan saya cuma satu aja, Pak, satu, kalau kita jual *equity* apakah itu kepada *strategic* atukah pada IPO, jangan terlalu murah, Pak. Itu aja, Pak, pesan saya, kita harus dihargai mahal seperti itu.

Teru yang kedua, catatan untuk Pak Dirut waktu Direktur Keuangan itu masih bekerja sama saya, masih lebih cerah mukanya, Pak, masih bisa ke salon, masih bisa

ke Sephora, sekarang kayaknya udah *enggak* lagi, gimana tuh Pak Dirut tolong dipertanggungjawabkan itu.

Lanjut, Pak Dirut.

INTERUPSI F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Interupsi, Pak Ketua.

Tadi kebetulan dijelaskan soal asetnya 3 billion US Dollar. Kalau ini pendapatannya untuk 2022 berapa, Pak?

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

10 triliun, Pak.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

10 triliun. 2023, potensial berapa?

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Kurang lebih hampir sama sih, Pak.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Sama atau lebih ya.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Kapasitasnya belum berkembang, Pak.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Ada lebihnya lah ya 2023 ya, harus diusahakan *dong* ada lebihnya karena ini termasuk apa namanya efektif dukungan dari Komisi VII DPR RI gitu maksudnya.

DIREKTUR KEUANGAN PT INALUM (DEVI PRADYNA PARAMITA):

Dua tahun belakangan, izin Pak. Dua tahun belakangan memang harga LNI aluminium itu memang sedang sangat bagus Pak, sangat baik untuk Inalum. Di tahun ini memang kita *expect* akan turun, Pak.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Tadi 10 triliun itu keuntungan atau pendapatan?

DIREKTUR KEUANGAN PT INALUM (DEVI PRADYNA PARAMITA):

Pendapatan, Pak.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Keuntungan berapa itu kira-kira?

DIREKTUR KEUANGAN PT INALUM (DEVI PRADYNA PARAMITA):

1,7 triliun di tahun dua ribu...

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Ya, lumayanlah 1,7 triliun. Baik. Bonus untuk direksi lumayan lah.

Terima kasih Pak Ketua, supaya ingat-ingat rakyat gitu maksud saya.

KETUA RAPAT:

Silakan, Pak Dirut, lanjut.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Baik, saya lanjutkan Bapak Pimpinan.

Kemudian dari Pak Hendrik, dengan PLN, Pak, terakhir kita sudah *open book*, Pak. Jadi kita ber'itikad bersama-sama mensukseskannya sebagai proyek strategis untuk di BUMN. Jadi Asahan 3, kita akan buka secara keekonomian, kami juga akan membuka kepada PLN bagaimana keekonomian di smelter sehingga nanti pemenuhan listrik bisa dipenuhi melalui jual beli listrik seperti biasa atau ada skema kerja sama lain yang bisa di *exercise* antara Inalum dengan PLN, ini yang sedang dikerjakan, Pak. Jadi portensi untuk pemenuhan kebutuhan dayanya dari Asahan 3, Asahan 1 dan dari *grade* yang mungkin hari ini masih ada *availability*-nya, Pak untuk di Sumatera bagian utara dan tengah. Untuk yang Kalimantan Barat karena masih agak lama, kita masih fokuskan untuk yang di Kuala Tanjung untuk di Sumatera Utara dulu, Pak.

Kemudian Pak Nurhasan dari PKS, tema besar hilirisasi betul, Pak. Ini kalau bicara Pak Wamen memang kemarin banyak sekali direksi yang bisa membuat cerita, tetapi belum tentu bisa menghasilkan *atsar* yang jadi gitu, Pak. Mudah-mudahan ini akan menjadi *atsar* kita semua supaya *project*-nya ini bisa jadi *legacy* kita semua sebagai yang diamanahkan untuk menjalankan ini, Pak. Tapi untuk transparansi, Pak, keberanian kami untuk mengeksekusi proyek tentunya kami memang butuh dukungan dari Bapak-Bapak sekalian untuk menjaga kami juga agar koridornya tetap terjaga. Dan kalau terkait dengan hulunya Pak, kebetulan kami tugasnya di *midstream* dan *downstream*, jadi kalau dari sisi *mining* di holding industri pertambangan dalam hal ini PT MII/Mineral Industri Indonesia karena amanah kami di *midstream* dan *downstream* kami akan fokuskan sesuai dengan maqomnya, Pak, di *midstream* dan *downstream*.

Kemudian kalau tadi sambil menyentuh juga di hilirisasi, sebetulnya ada strategi begini, Pak. Kita mungkin tidak akan membuat velg sendiri atau tidak akan membuat frame untuk kusen bangunan sendiri, Pak, karena kita juga harus membesarkan industri swasta nasional sehingga kita mengambil peran masing-masing. Inalum mungkin hanya akan sampai *midstream* atau semi *downstream*, sementara *downstream*-nya kita bisa kerja samakan dengan mitra-mitra swasta dan pengusaha swasta. Dan hari ini Indonesia sudah memproduksi 1,2 juta ton dalam bentuk aluminium barang jadi Pak, dalam bentuk mungkin kusen atau mungkin alat rumah tangga dan itu sudah bisa terjadi dan sudah bisa hidup oleh swasta-swasta. Jadi kami BUMN menopang dan men-*support* pertumbuhan juga industri swasta.

Kemudian jawaban untuk Pak Ramson, *cost structure* nanti kami sampaikan Pak, tapi kurang lebihnya memang seperti yang disampaikan di sini untuk bauksit dari 31, kemudian aluminiunya 118 ini 0,3 ton, biaya konversinya sebetulnya kurang lebih sekitar 280 dibagi 0,36 sekitar 90 Dollar, Pak, untuk mendapatkan 118. Kemudian aluminiunya ini 150 kilogram, 465. Sebetulnya harga jual kita sekarang 2.200 sampai 2.500 dengan biaya kurang lebih 2000-an, Pak, jadi masih ada 500 Dollar margin untuk per ton aluminium.

Kemudian untuk Pak Nasril, terima kasih Pak dukungannya, Insya Allah, kita bisa merealisasikan apa yang sudah dicanangkan, tidak hanya menjadi cerita. Kemudian tadi mungkin *free BUMN*, *post BUMN*, *free holding*, *post holding* secara neraca sudah sedikit disampaikan oleh Bu Devi, mungkin nanti juga bisa ditambahkan. Kemudian untuk PLN tadi juga sudah disampaikan, untuk PSN dan Komisi VII, tentunya kami membutuhkan dukungan dari semua pihak, Pak. PSN dibutuhkan juga untuk tata ruang, tata wilayah dan juga fasilitas dari sisi fiskal. Untuk Komisi VII, tentunya kebijakan dari tarif energi, tarif listrik, kebijakan untuk di sisi hulunya, bagaimana nanti ditentukan untuk harga patokan bauksit, *nah* itu juga penting sebagai *enabler project-project* strategis ini.

Bu Devi mau menambahin untuk yang benefit, oh tadi udah disampaikan ya. Pak kurang lebih hari ini 3 billion untuk dari sisi asset. Mudah-mudahan dengan bertambahnya project-project ini juga akan meningkatkan aset dari Inalum. Jadi untuk Dapil Bapak mudah-mudahan ekonominya akan semakin tinggi, Pak, untuk batubara.

F-PAN (H. NASRIL BAHAR, SE):

Bukan ekonominya, Pak.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Oh, pilihannya.

F-PAN (H. NASRIL BAHAR, SE):

Pilihannya ada 2000 itu.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

2.000 sebelum CAD, Pak, tambah 2.000 lagi, Pak, CAD jadi 4.000.

Baik, kebetulan saya lanjut Pak Menteri, Pak Tif. *Split off* nasib smelter bagaimana? sebetulnya *split off* ini memungkinkan kita untuk lebih fokus Pak, jadi oh Pak Tif udah *enggak* ada ya. Jadi lebih fokus dan kita tidak terlalu banyak menghabiskan energi dari sisi hulunya, tetapi kita fokus di *midstream* dan *downstream*.

Kemudian untuk hilirisasi seperti tadi disampaikan tergantung strategi, kita juga harus meng-*encourage* pertumbuhan industri nasional dan kita akan bermitra. Justru kita ingin mengundang seluruh investor swasta nasional yang mau melakukan hilirisasi di Inalum, kita punya kawasan industri Kuala Tanjung, molten-nya nanti kami akan *provide*, sementara untuk hilirisasi untuk ekstrusinya sampai dengan produk jadi, kami mengundang teman-teman swasta juga untuk bermitra dengan kami.

Kemudian yang paling komprehensif dan detail tadi dari Pak Nasir. Tentunya, Pak, kami sangat terbuka atas eksekusi semua proyek-proyek kami dan juga anak perusahaan kami, mulai dari BAI, IAA, NHL dan IBC, begitu juga terkait *request* dari Bapak tadi, bagaimana *historical cost structure* kita 5 tahun ke belakang, kemudian bagaimana kita melakukan pengadaan untuk bahan baku utama, itu juga bisa kita sampaikan. Secara umum kita selalu melakukan *benchmark* analisis, Pak, dan sejauh ini mungkin kita masuk kuartal 30% diantara pemain-pemain produsen aluminium yang lain. Jadi secara *costing* kita masih cukup kompetitif, isunya adalah beberapa, memang tadi beberapa bahan baku utama yang masih kita import yaitu CPC dan CTV. Mudah-mudahan dengan semua rencana inisiatif ini apabila bisa tereksekusi dengan baik akan meningkatkan *competitiveness* dari Inalum.

Bu Ratna, mungkin yang saya ingin apa namanya sedikit sampaikan adalah tentunya pengembangan harus ditopang dari sisi hulu. Nah, hulu tentunya kekhawatirannya sangat beralasan tetapi dengan *good mining practices* yang sudah diterapkan dengan saudara kita, Antam, mudah-mudahan juga tetap berkesinambungan dan *sustainability* dari *mining*-nya tetap bisa dijaga.

Kemudian *green* energi kita berupaya, mungkin tidak semuanya bisa kita lakukan secara *green* tapi kita akan melakukan diferensiasi produk. Jadi ada produk yang memang kita *labelling* dengan aluminium, ada yang konvensional aluminium. Jadi kita akan bermain di dua pasar, baik yang premium maupun yang pasar generic.

Pak Ridwan, tadi sangat setuju, Pak, kalau misalnya kita bisa masuk ke *four wheelers*. Memang cita-citanya IBC atau IBI ini men-*develop* ekosistem EV, termasuk *four wheelers* dimulai dengan *two wheelers* sekarang yang sudah digagas dan juga bagaimana baterai *asset management system* sebagai apa namanya bisnis yang *quick win*. Tetapi ke depannya memang sampai ke *four wheelers* dan ada beberapa opsi dan mitra yang sedang dijajaki untuk *four wheelers* sambil menunggu perkembangannya pasar di dalam negeri.

Mungkin itu Bapak Pimpinan yang bisa kami tanggapi terkait beberapa pertanyaan dari Anggota dan Pimpinan, untuk selengkapya akan kami sampaikan secara tertulis.

Terima kasih.



KETUA RAPAT:

Baik, terima kasih.

Ibu-Bapak,

Mari kita masuk ke dalam draft kesimpulan rapat pada hari ini, tolong bisa ditayangkan.

Baik.

Saya bacakan draft kesimpulan Rapat Dengar Pendapat/RDP Komisi VII DPR RI dengan Dirut PT Indonesia Asahan Aluminium Inalum, Kamis 24 Agustus 2023.

1. Komisi VII DPR RI mengapresiasi dan mendukung upaya Dirut PT Inalum untuk melakukan hilirisasi dan industrialisasi produk hasil pengolahan bauksit hingga menjadi aluminium dalam memenuhi kebutuhan sektor industri, termasuk kebutuhan untuk pengembangan ekosistem EV atau, dipanjangin saja *electric vehicle*.

Ada masukan, setuju? Oke.

**(RAPAT: SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

2. Komisi VII DPR RI mendorong Dirut PT Inalum untuk memaksimalkan Tingkat Kandungan Dalam Negeri/ TKDN dan memprioritaskan penggunaan sumber energi terbarukan dalam memenuhi kebutuhan energi untuk proyek-proyek strategis yang sedang dikembangkan oleh PT Inalum.

Setuju, Pak Nasril?

F-PAN (H. NASRIL BAHAR, SE):

Ketua, bukan mendorong Dirut, Pak, nanti masuk Danau Toba. Mendorong PT Inalum, masuk Danau Toba nanti ini barang.

KETUA RAPAT:

Baik, oke jadi Dirutnya dicoret ya, jadi mendorong PT Inalum, setuju ya? Baik, setuju.

**(RAPAT: SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

3. Komisi VII DPR RI akan melakukan pendalaman terhadap aspek pembiayaan proyek strategis PT Inalum dan setiap anak perusahaannya.



Setuju?

**(RAPAT: SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

4. Komisi VII DPR RI meminta Dirut PT Inalum untuk menyampaikan jawaban tertulis atas seluruh pertanyaan Anggota Komisi VII dan disampaikan ke sekretariat paling lambat tanggal 31 Agustus 2023.

INTERUPSI F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Interupsi, Pak Ketua.

Bisa diinikan ke nomor 1 lagi *enggak* Pak, ditunjukkan. Memang selalu *sih* Dirut, cuma bahasanya di sini memang mendorong. Jadi memang Dirut biasanya bukan, misalnya Pertamina, bukan Pertamina kan tapi Dirut Pertamina. Artinya bosnya yang hadir, jadi pas yang pertama kan Dirut, yang kedua hanya Inalum, jadi kurang konsisten, Dirut aja *enggak* apa-apa, kan *enggak* mendorong ke Danau Toba.

KETUA RAPAT:

Awalnya Inalum aja kalau gitu.

F-P. GERINDRA (RAMSON SIAGIAN):

Cuman bahasa mendorong mungkin ada yang lebih ini *enggak* kan gitu kan.

KETUA RAPAT:

Kalau gitu kita ubah ya, kita sepakati untuk yang pertama dan kedua biar konsisten kita menggunakan PT Inalum saja, setuju ya? Baik.

**(RAPAT: SETUJU)
(KETOK PALU 1 KALI)**

Baik.

Terima kasih Bapak-Ibu sekalian, kita sudah di penghujung rapat dengar pendapat kita.

Saya persilakan Dirut PT Inalum untuk menyampaikan sambutan penutup.

DIRUT PT INALUM (DANNY PRADITYA):

Baik.

Terima kasih Bapak Pimpinan.

Bapak Eddy, Bapak Bambang Haryadi, Ibu Ina, Bang Ramson, Bang Hendrik, bang Nasril yang masih setia bersama kami di ruangan,

Terima kasih sudah memberikan arahan, pandangan dan ide-ide bagi kami sebagai bahan koreksi dan juga sebagai bekal kami untuk bisa menindaklanjuti dan



mengeksekusi program-program yang sudah dicanangkan. Mohon bimbingan dari Bapak dan Ibu sekalian dan juga dukungan tentunya, kami beserta anak perusahaan dari IBC, NHL, IAA dan juga BAI mudah-mudahan semua *project* bisa dijalankan secara tepat dan efisien, sehingga semua rencana yang diharapkan dari hilirisasi, bagaimana meningkatkan nilai tambah dari general kita, bisa kita realisasikan dengan baik.

Sekali lagi terima kasih, akhir kata *billahittaufiq wal hidayah*.

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

KETUA RAPAT:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Terima kasih Pak Dirut beserta seluruh jajarannya. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Anggota Komisi VII yang hadir dalam rapat dengar pendapat pada sore hari ini dan mengucapkan syukur *alhamdulillah*, bersama ini rapat dengar pendapat pada hari ini kami nyatakan ditutup.

Billahittaufiq wal hidayah,

Wassalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

**(RAPAT DITUTUP PUKUL 16.15 WIB)
(KETOK PALU 3 KALI)**

a.n. KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT,

Dwiyanti, S.Sos.
NIP. 196903131990032002

